

SARKASME ORANG KAYA BARU

(Potret Mobilitas Kelas Sosial dalam Film Orang Kaya Baru)



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

SITI MAYUMI IRAWAN

15321129

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2020

SKRIPSI

SARKASME ORANG KAYA BARU

(Potret Mobilitas Kelas Sosial dalam Film Orang Kaya Baru)

Disusun Oleh:

Siti Mayumi Irawan

15321129

ISLAM

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan
Dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 1 Juli 2020

Dosen Pembimbing Skripsi,

الإمامة الإسلامية
Sumekar Tanjung S.Sos., M.A.

Sumekar Tanjung S.Sos., M.A

NIDN : 0514078702

SKRIPSI

SARKASME ORANG KAYA BARU
(Potret Mobilitas Kelas Sosial dalam Film Orang Kaya Baru)
SARKASME ORANG KAYA BARU
(Potret Mobilitas Kelas Sosial dalam Film Orang Kaya Baru)



Disusun Oleh

Siti Mayumi Irawan

15321129

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Soisal Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 1 Juli 2020

Dewan Penguji :

1. Sumekar Tanjung S.Sos., M.A

NIDN : 0514078702

(.....)

2. Ali Minanto S.Sos., M.A

NIDN : 0510038001

(.....)



Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN 00529098201

PERTANYAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Siti Mayumi Irawan

Nomor Mahasiswa : 15321129

Melalu surat ini saya menyatakan bahwa:

Selama menyusun skripsi penelitian ini saya tidak melakukan tindakan dalam pelanggaran akademik yang berbentuk apapun, seperti melakukan copy paste terhadap skripsi orang lain, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia (UII).

Penelitian ini jugahasil karya ilmiah diri saya sendiri sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya penelitian orang lain.

Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 16 Maret 2020

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a green 6000 Rupiah meter stamp. The stamp features the Garuda Pancasila logo and the text 'METERAI TEMPEL', 'TGL. 20', '4C368AHF527690394', '6000', and 'ENAM RIBU RUPIAH'.

(Siti Mayumi Irawan)



MOTTO

*Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.
Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan". (QS. Al-
Insyirah: 5-6)*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarokatuh

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT serta Sholawat dan Salam saya junjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, berkat rahmat dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) di Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Pada akhirnya penulis telah menyelesaikan tugas akhir dengan judul **SARKASME ORANG KAYA BARU (Potret Mobilitas Kelas Sosial dalam Film Orang Kaya Baru)**. Terbentuknya karya sederhana ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuan dan dukungan moril maupun materil yang dimana banyak pengalaman ilmu yang penulis dapatkan selama penulisan tugas akhir ini. Maka untuk itu, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kepada Orang tua saya yang tercinta Ibu Unarsih, SE.,M.Si. dan Ayah Bambang Irawan, S.E. yang selalu memberikan doa, kepercayaan dan kesabaran mereka untuk menunggu saya menyelesaikan S1.
2. Kepada Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi UII yaitu Ibu Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom.
3. Kepada Sumekar Tanjung, S.Sos.,M.A, Selaku Dosen Pembimbing Skripsi saya yang telah memberikan dukungan dan arahan progresif kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Kepada ibu Nadia Wasta Utami, S.I.Kom.,M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik serta Dosen dan Staff Prodi Ilmu Komunikasi yang telah membantu saya dalam urusan perkuliahan selama ini.
5. Kepada Sutradara Film Orang Kaya Baru yaitu Bapak Ody Harahap yang telah menginspirasi saya untuk menulis Skripsi dengan judul Film Orang Kaya Baru, serta para pemain film tersebut.

6. Untuk Kakak Panji Raga, S.Hub.Int, Mbakku Annita Muslimah, S.Pd, Mbakku bevaolla Yulinda P.S, S.E. dan Mas Sad Harimas S.T.
7. Untuk Teman-teman cantik saya yaitu Aisyah Nirmala Dewi, S.I.Kom, Cindy Indriana Devani, S.I.Kom, Arlita Aqimatusahadah, S.I.Kom, dan Indah Permatasari serta teman seperjuangan saya Dilla, Naomi, Fina, dan teman-teman Ilmu Komunikasi 2015.
8. Untuk Teman-teman Werewolf yang baik hati dan rajin ghibah yaitu Refi Firaun, Pia marukochan, Bagus Dugong, Alif Dasyat, Agung sok cool, Faris Bruno dan Zahra Sehun.
9. Untuk Gengs KKN yaitu Putri, Nia, Iva, Kiki, mas Fauzi, Yanto dan Irham yang telah memberikan suka dan duka selama sebulan di Desa Kupang.
10. Untuk teman-teman di Palembang yaitu Ismi, Clara, Jody, Robby, Hendry dan Rizky.
11. Untuk teman-teman Kos yaitu Andri, Mba Ayun, Hapsa, Mba Endang Lilis, Dhani, Mba Dwi, Para Adek-adek kos ku terimakasih.
12. Terima kasih untuk UII dan Yogyakarta.

Demikian ungkapan terima kasih penulis, semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis secara pribadi dan ilmu Pengetahuan pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Yogyakarta, 16 Maret 2020

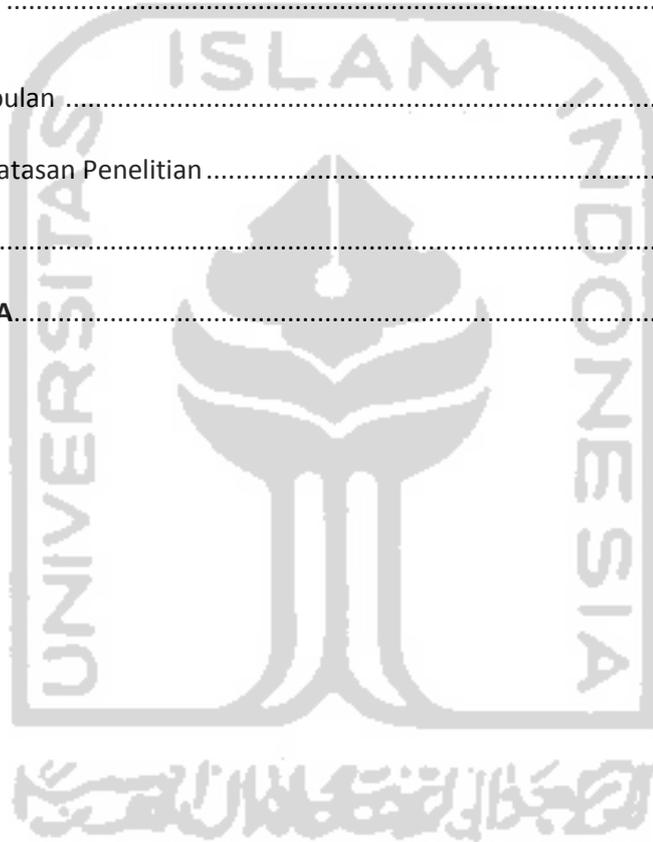


Siti Mayumi Irawan

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang Masalah	1
Tinjauan Pustaka	7
Kerangka Teori	10
1. Sindiran (Sarkasme Film).....	10
2. Kritik Sosial	12
Metode Penelitian	17
1. Pendekatan semiotika.....	17
2. Obyek Penelitian	18
3. Sumber Data.....	18
4. Metode Pengumpulan data	19
5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	19
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	21
1. Profil Sutradara Film	21
2. Profil Pemain Film “Orang Kaya Baru”	22
3. Sinopsis Film “Orang Kaya Baru”	22
4. Unit Analisis	23
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	38

1. Kritik sosial dalam film Orang Kaya Baru	38
2. Sindiran-sindiran dalam film Orang Kaya Baru	43
3. Kelas Sosial dalam film Orang Kaya Baru	52
4. Menjadi Keluarga Kelas Sosial Atas	55
5. Pembahasan	65
BAB IV PENUTUP	71
1. Kesimpulan	71
2. Keterbatasan Penelitian	71
3. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73



ABSTRAK

Siti Mayumi Irawan 15321129. SARKASME ORANG KAYA BARU (Potret Mobilitas Kelas Sosial dalam Film Orang Kaya Baru) Karya Ody Harahap. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2020.

Orang Kaya Baru yang mengisahkan sebuah keluarga yang mendadak menjadi kaya raya. Keluarga ini menggambarkan sebagai sebuah keluarga yang sederhana dan bahagia serta penuh kebersamaan diantara anggota keluarga walaupun mereka bukan seorang yang kaya dengan harta. Dalam perjalanannya, kehidupan keluarga tersebut berubah ketika salah anggota keluarga meninggal dunia yaitu Bapak. Dimana Bapak ini menjadi seorang sosok panutan dalam keluarga tersebut, yang mana semasa hidupnya tidak pernah menunjukkan bahwa dirinya seorang yang banyak memiliki aset kekayaan. Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang kritik sosial, sindiran-sindiran, kelas menengah ke bawah dalam film “Orang Kaya Baru”.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan semiotika. Objek kajian dalam penelitian ini adalah film “Orang Kaya Baru” yang berdurasi 99 menit. Unit analisis yang dipilih berdasarkan pada fokus penelitian, yaitu makna simbol kritik sosial, sindiran-sindiran, kelas menengah ke bawah dalam kehidupan sebuah keluarga. Penelitian ini menggunakan metode semiotik model John Fiske yang menganalisis berdasarkan hubungan antara tanda dan maknanya.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa film *Orang Kaya Baru* merupakan film yang menggambarkan kritik sosial, sindiran-sindiran, kelas menengah ke bawah dalam masyarakat. Makna-makna dari film tersebut adalah masalah yang dikritik dalam film *Orang Kaya Baru* yaitu dalam hal masalah ekonomi. film ini menggambarkan adanya sindiran-sindiran baik secara halus maupun kasar yang ditujukan kepada orang lain yang memiliki nilai kelas sosial bawah. Film ini juga dapat diambil hikmah bahwa kebahagiaan dalam kehidupan keluarga tidak semata-mata hanya dengan memiliki banyak uang dan kekayaan yang mereka miliki, namun kebahagiaan yang sebenarnya dapat diraih dengan kebersamaan dan kesederhanaan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

Kata kunci: Sindiran, Kritik Sosial, Keluarga

ABSTRAK

Siti Mayumi Irawan 15321129. SARKASME ORANG KAYA BARU (Potret Mobilitas Kelas Sosial dalam Film Orang Kaya Baru) Karya Ody Harahap. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2020.

New rich people, which tells the story of a family who suddenly became rich. This family is described as a family that is simple and happy and full of togetherness among family members even though they are not wealthy people. In his journey, the family's life changed when one of the family members passed away, namely Mr. Where this father became a role model in the family, which in his lifetime never showed that he had many assets of wealth. The purpose of this research is to find out about social criticism, innuendos, lower middle class in the film "Orang Kaya Baru".

This research is a qualitative research using a semiotics approach. The object of study in this study is the film "Orang Kaya Baru" which lasts 99 minutes. The unit of analysis chosen is based on the focus of the research, namely the meaning of symbols of social criticism, innuendos, lower middle class in the life of a family. This research uses the John Fiske semiotic method which analyzes based on the relationship between the sign and its meaning.

The results of the study concluded that the film Orang Kaya Baru is a film that depicts social criticism, innuendos, the lower middle class in society. The meaning of the film is a problem that is criticized in the film Orang Kaya Baru, namely in terms of economic problems. this film depicts innuendos both subtly and roughly aimed at others who have lower social class values. This film can also be learned that happiness in family life is not merely by having a lot of money and wealth they have, but happiness that can actually be achieved with togetherness and simplicity in living their daily lives.

Keywords: Satire, Social Criticism, Family

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia teknologi informasi, media mempunyai peranan besar dalam proses pembagian pesan. Media yaitu suatu sarana yang difungsikan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak dari pengirim pesan atau komunikator (Cangara, 2012). Film adalah media untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas melalui instrumen media. Pesan yang diberikan bervariasi sesuai dengan film yang dihasilkan. Rekreasi, edukasi, persuasi atau noninformasi adalah pesan yang disampaikan dalam film. Dalam konteks media massa, film tidak sekadar dimaksudkan sebagai karya seni. Film juga merupakan salah satu media komunikasi massa dalam menyampaikan pesan yang ada di masyarakat. Film juga merupakan salah satu saluran media massa modern dalam bentuk karya seni yang merupakan fenomena di masyarakat saat ini. Film bukan hanya upaya untuk menampilkan "gambar bergerak", tetapi kadang-kadang ia memegang tanggung jawab moral, membuka wawasan masyarakat, menyebarkan informasi dan mengandung unsur hiburan yang menyebabkan antusiasme, inovasi, kreasi, elemen politik, kapitalisme, hak asasi manusia, dan gaya hidup (Sumarno, 1995: 13).

Film memiliki dampak tertentu pada audiensnya, dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linear. Ini berarti bahwa film, apakah ditayangkan secara semiotik atau bioskop, selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan isi pesan di belakangnya, tanpa menerapkan yang sebaliknya. Selain itu, kekuatan dan kemampuan film untuk menjangkau banyak segmen sosial, kemudian membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi penonton (Ahadian, 2012: 4).

John Fiske mengungkapkan teori kode semiotik. Menurut Fiske, kode-kode yang digunakan pada semiotika saling berhubungan membentuk

suatu makna. Menurut teori ini, kenyataan tidak hanya muncul melalui kode, tetapi juga diproses melalui penginderaan sesuai dengan referensi yang telah dimiliki oleh penonton, sehingga kode akan dihargai secara berbeda oleh orang yang berbeda pula. Model dari John Fiske digunakan untuk menganalisis televisi, film, iklan, dan lainnya (Nawiroh, 2014: 35). Sistem tanda yang sangat kompleks dapat ditemukan dalam film-film yang merupakan refleksi dan ciptaan budaya yang menggambarkan bentuk realitas dalam masyarakat. Karena itu, dalam perkembangannya, film tidak lagi diartikan sebagai karya seni semata, melainkan sebagai praktik sosial kombinasi antara kenyataan dan rekonstruksi (Ichsani, 2013: 2)

Contoh film yang bisa kita saksikan adalah dalam film *Orang Kaya Baru* sebagai film keluarga Indonesia yang dibintangi beberapa aktri dan aktor terkenal sebagai karakter utama. Film ini bercerita tentang keluarga yang tiba-tiba menjadi kaya. Awalnya keluarga itu adalah keluarga sederhana yang hidupnya biasa-biasa saja tetapi tetap kompak. Lukman Sardi memainkan peran sebagai ayah, Cut Mini sebagai seorang ibu. Mereka memiliki tiga anak yang dimainkan oleh Derby Romero sebagai duta besar, Raline Shah sebagai Tika, dan Fatih Unru. Meski bukan keluarga kaya, mereka mampu menjalani hari yang menyenangkan. Anda selalu bahagia bahkan jika Anda tidak punya uang. Ibu selalu memasak dan menjemput Dody dengan sepeda motor tua. Sementara Tika pulang dan kuliah menggunakan metromini. Bahkan, terkadang untuk urusan makan, Duta Besar, Tika dan Dodi masuk ke hadapan orang-orang yang sebenarnya mereka tidak tahu.

Hal ini menggambarkan bahwa menjadi sebuah keluarga yang bahagia tidak harus kaya, walaupun hidup penuh dengan kesederhanaan, nyatanya sebuah keluarga masih bisa menciptakan kebahagiaan di keluarga dengan kebersamaan. Kebahagiaan memang tidak selalu dengan harta atau mobil mewah, akan tetapi dengan kebersamaan pun seseorang bisa merasa bahagia. Karena tidak ada yang lebih indah di bandingkan dengan berkumpul bersama keluarga tercinta, baik suka maupun duka. Sebagai

contoh yang pertama, makan bersama dengan keluarga meski hanya lauk seadanya, tapi berasa makan di restoran bintang lima. Contoh yang kedua, berkumpul, bercanda dan tertawa bersama keluarga setelah seharian bekerja, membuat rasa lelah dan letih tidak terasa. Itu semua karena kebersamaan dari seluruh anggota keluarga baik itu anak maupun orangtua.

Sehingga dapat dikatakan bahwa kunci sederhana keluarga bahagia sejati adalah kebersamaan. Namun kondisinya, jika setiap anggota keluarga berjuang dan menikmati kebersamaan, tentunya mereka masing-masing akan merasa bahagia secara pribadi dan dapat membuat anggota lainnya bahagia. Itulah yang disebut keluarga bahagia. Kebersamaan dapat diwujudkan dengan sarapan ceria dan makan malam bersama, bercanda sambil menikmati teh panas, berbagi tugas membersihkan rumah di akhir pekan, dan tentu saja saling membantu jika salah satu anggota keluarga membutuhkan bantuan. Hal-hal seperti itu dapat menciptakan keharmonisan dan keintiman, memperkuat ikatan keluarga, membuat saling pengertian dan saling menerima, dan menjadikan waktu yang tersedia berharga dan menyenangkan. Setelah berusaha mewujudkan dan menikmati kebersamaan, setiap keluarga juga harus siap dengan masalah. Tidak ada keluarga yang tidak pernah mengalami masalah, meskipun itu adalah keluarga dengan predikat bahagia. Perbedaannya adalah bagaimana mereka merespons masalah ini dalam menjaga kebahagiaan yang telah diperoleh

Seperti yang terjadi dalam kehidupan keluarga dalam film “Orang Kaya Baru”. Keluarga ini menggambarkan sebagai sebuah keluarga yang sederhana dan bahagia serta penuh kebersamaan diantara anggota keluarga walaupun mereka bukan seorang yang kaya dengan harta. Dalam perjalanannya, kehidupan keluarga berubah ketika salah satu anggota keluarga meninggal, yaitu sang ayah ini menjadi panutan dalam keluarga, yang dalam hidupnya tidak pernah menunjukkan bahwa ia memiliki banyak aset kekayaan. Di balik kematian ayah ini, tampaknya meninggalkan warisan kekayaan yang cukup besar kepada istri dan anak-anaknya. Sejauh ini, Ayah telah merahasiakan asetnya. Kemudian keluarga berganti menjadi

'Orang Kaya Baru' karena warisannya. Hidup mereka sangat kaya akan kekayaan. Bahkan apa yang mereka inginkan dapat dengan mudah menjadi milik mereka.

Sesuai judul film, keluarga tersebut menjadi orang kaya baru karena mendadak kaya dan menjalani gaya hidup konsumtif dan hedonisme. Pola hidup konsumtif dapat dilihat dari perilaku masyarakat dalam berbelanja. Mereka membeli barang atau jasa yang kurang atau tidak dibutuhkan sehingga menjadi berlebihan. Artinya, seseorang menjadi lebih mementingkan faktor keinginan daripada kebutuhan dan cenderung dikendalikan oleh keinginan duniawi dan kesenangan material saja (Sumartono, 2002). Perilaku konsumtif membentuk kehidupan komunitas etis di mana seseorang yang berperilaku konsumtif tidak merasa cukup dengan apa yang dimilikinya. Ini mendorong individu untuk memenuhi persyaratan standar yang lebih tinggi daripada kebutuhan fungsional. Hal ini membuat individu sibuk memprioritaskan kepentingan pribadi dan tidak punya waktu untuk memikirkan kepentingan orang lain apalagi untuk berbagi beberapa barang milik mereka dengan orang lain seperti yang diajarkan oleh agama. Dampak lainnya, individu akan memenuhi kebutuhan mereka dalam semua cara yang tidak etis, termasuk melakukan tindakan kriminal seperti pencurian, korupsi, dan lainnya (Naomi dan Mayasari, 2008).

Di satu sisi, banyak orang menganggap bahwa gaya hidup dan kehidupan hedonis, pada dasarnya adalah penyakit sosial. Penyakit yang timbul karena manusia telah kehilangan orientasi dan kepekaan manusia terhadap kondisi sosial-budaya dan kondisi masyarakat sekitar yang masih penuh dengan kemiskinan dan ketidaktahuan. Namun, fenomena ini menjadi lebih menarik untuk dibahas bahwa di sisi lain, mereka yang menunjukkan atau mempraktikkan gaya hidup dan kehidupan seorang hedonis termasuk wanita yang bekerja sebagai pramugari, mereka berpendapat bahwa apa yang mereka lakukan adalah sesuatu yang alami dan merupakan masalah pribadi. , berada di area pribadi seseorang; jadi tidak perlu diperdebatkan.

Semua yang mereka lakukan, karena memiliki kelebihan dari orang lain. dan dengan kelebihan ini, mereka harus mendapatkan kesenangan, kesenangan, dan gemerlap, yang penting untuk tidak menyakiti dan mengganggu orang lain.

Terutama di zaman sekarang ini, di mana globalisasi telah merambah ke semua negara. Globalisasi terjadi di hampir semua aspek kehidupan termasuk bidang sosial-ekonomi yang dapat dikatakan telah meningkatkan standar hidup masyarakat. Namun, globalisasi juga berdampak pada perubahan nilai-nilai kehidupan manusia. Yang pertama adalah sifat individualisme, yaitu keegoisan. Ini sangat bertentangan dengan budaya Indonesia yang mengutamakan kebersamaan. Sifat individualisme menyangkal sifat manusia sebagai makhluk sosial. Yang kedua adalah hedonisme, yang menyukai hurahura. Hidup hanya digambarkan sebagai kesenangan belaka dan tidak ada kerja keras. Ketiga adalah sekularisme, yaitu sikap yang memisahkan agama dan urusan dunia. Agama hanya dilihat sebagai proses ritual yang terkadang bertentangan dengan kesenangan dunia. Dan yang terakhir adalah konsumerisme, yang merupakan sifat menghambur-hamburkan uang untuk sesuatu yang tidak perlu. Lebih banyak barang ditentukan oleh gaya bukan fungsinya (Nesa dan Sri, 2014: 1)

Film ini menarik untuk diteliti karena penuh dengan balutan pesan kritik sosial. Hal inilah yang membuat film orang kaya baru menarik untuk diteliti, bagaimana pemaknaan pesan kritik sosial dengan cara penyampian pesan secara humor. Film orang kaya berisi tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi di era saat ini dengan mengangkat isu-isu sosial yang terjadi pada realita sebuah keluarga, realitas kehidupan keluarga yang sering terjadi di masyarakat atau lingkungan sekitar kita. Film Orang Kaya Baru adalah sebuah film keluarga jenaka yang penuh dengan pesan kritik sosial, sindiran-sindiran, kelas menengah ke bawah dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diambil oleh para pemirsanya.

Kritik adalah penerangan dan penghakiman. Konsep kritik yang berkelanjutan di negara ini tidak lepas dari era pembangunan dan budaya. Demikian juga, kritik yang disampaikan tidak dapat dipisahkan dari budaya, kehidupan sehari-hari, politik, dan pembangunan di negara ini. Kritik sosial adalah inovasi yang berarti bahwa kritik sosial menjadi sarana mengkomunikasikan ide-ide baru sambil mengevaluasi ide-ide lama untuk perubahan sosial. Kritik sosial sebagai bentuk komunikasi dalam masyarakat yang memiliki atau berfungsi sebagai kontrol atas jalannya sistem sosial atau proses komunitas (Oksinata, 2010). Kritik sosial adalah tema keberadaan ketidakadilan dalam masyarakat, dengan tujuan mengetuk hati nurani pemirsa sehingga keadilan sosial diperjuangkan dan ditegakkan. Kritik pada dasarnya berkaitan tanggapan atau pendapat seseorang disertai alasan tentang pertimbangan baik atau buruknya suatu hal. Kritik identik dengan pengucapan atau tulisan yang bersifat keras ataupun pedas. Pada umumnya kritik mempunyai pandangan buruk di masyarakat, karena tidak akan ada seorangpun yang mau menerima kritik, apalagi kritik yang disampaikan secara kasar, tidak membangun, dan tidak menghargai atas apa yang terjadi. Masyarakat akan lebih menghargai suatu kritik yang mempunyai sifat membangun untuk merubah ke hal yang lebih baik kedepannya. Kritik sosial didefinisikan sebagai bentuk komunikasi dalam masyarakat yang memiliki fungsi atau tujuan sebagai pengontrol jalannya sistem sosial atau proses sosial (Zaini Abar dan Ahmad, 1999).

Pada hakikatnya, kehidupan sosial memang tak pernah lepas dari yang namanya kritik. Meskipun kegiatan sosial itu sudah berjalan sesuai tujuan yang diharapkan, masih banyak masyarakat yang tidak menerima karena masih ada yang dirasa kurang dengan cara mengkritik atas apa yang terjadi. Kritikan yang disampaikan berfungsi menyadarkan ke masyarakat atas kegiatan sosial yang dirasa masih kurang ataupun salah. Sebagai contoh kegiatan sosial yang tidak lepas dari kritik yaitu orang tua yang membiarkan anaknya hidup dengan bermewah-mewahan seperti yang ada dalam film orang kaya baru.

Berdasarkan konteks masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana kritik sosial, sindiran-sindiran, kelas menengah ke bawah dalam film “Orang Kaya Baru”? Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui tentang kritik sosial, sindiran-sindiran, kelas menengah ke bawah dalam film “Orang Kaya Baru”. Dan memiliki dua manfaat yaitu

1. Manfaat akademis dari penelitian ini adalah untuk lebih banyak menggali lebih dalam pemaknaan yang terjadi pada film, tentunya dalam bidang Semiotika, karena dalam pelajaran atau matakuliah di Komunikasi masih sedikit yang membahas tentang semiotika.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini memberikan pemahaman tentang kritik sosial, sindiran-sindiran, kelas menengah ke bawah dalam kehidupan keluarga pada sebuah film “Orang Kaya Baru”.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan penelusuran pustaka, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini, diantaranya:

- 1) Penelitian Novita (2017) yang meneliti tentang **“Kritik Sosial Dalam Film Tanah Surga”**, Implikasinya dalam belajar Bahasa Indonesia di sekolah menengah. Penelitian ini adalah metode kualitatif. Kesimpulan menunjukkan kritik terhadap masalah kemiskinan terkait dengan orang miskin yang kesulitan mendapatkan layanan sosial. Pengkritik masalah kejahatan terkait dengan kejahatan yang dilakukan oleh pejabat dalam menjalankan peran fungsinya. Masalah disorganisasi keluarga mengkritik sosok seorang ayah yang tidak mampu menjalankan perannya dengan baik dalam keluarga. Kritik masalah populasi berkaitan dengan distribusi populasi yang tidak merata. Kritik birokrasi terkait dengan kinerja pemerintah dalam menjalankan perannya. Kritik terhadap masalah pendidikan terkait dengan kurangnya pendidik. pesan-pesan kritik sosial dapat memberikan pembelajaran kepada siswa tentang pentingnya mencintai tanah air, semangat juang untuk tetap bersekolah meskipun

fasilitas yang disediakan sekolah tidak memadai, dan yang terpenting adalah pesan bahwa siswa peduli dan peka terhadap lingkungan sekitar masalah sosial.

- 2) Penelitian Setiawan (2019) yang meneliti tentang **“Pesan Kritik Sosial Dalam Komik Bergenre Humor di Media Sosial Instagram (Analisis Isi Kualitatif Dalam Akun @Komikluks)”**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kritik sosial humor yang disampaikan dalam Instagram. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah kualitatif dengan penelitian yang lebih menekankan kepada isi dari informasi yang bisa berupa suatu gambar maupun teks. Teknik analisis kritik sosial menggunakan teori intertekstual dengan menggunakan teks dari sumber lain sebagai bahan kajian dalam memahami kritik sosial dengan menganalisis unsur komik yaitu tokoh, teks, dan konteks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kritik juga dapat disampaikan melalui komik bernuansa humor yang diunggah di media sosial Instagram. Kritik sosial yang disampaikan secara humor menjadi sarana dalam menyampaikan kritik supaya mudah diterima di hati masyarakat secara luas.
- 3) Penelitian Kurniawan (2015) yang meneliti tentang **“Analisis Isi Kritik Sosial Dalam Film Dokumenter *“Belakang Hotel”*”**. Metodenya adalah analisis isi kuantitatif dengan penjelasan secara deskriptif. Kesimpulan menunjukkan bahwa Aspek Tindakan Komunikatif paling sering dilihat dalam film tersebut, yang merupakan tindakan yang rasional dan berorientasi pada pencapaian kesepakatan. Ini adalah upaya untuk menemukan pemahaman. Setiap Komprehensif adalah upaya untuk membuat suatu bentuk komunikasi dari warga sehingga dapat dipahami oleh pihak lain baik verbal maupun non verbal, memperoleh total 35 adegan dengan persentase 33%, Truth yaitu pesan dalam kritik, masukan dan pengakuan kepada pihak lain berdasarkan fakta di lapangan, diperoleh

total 22scene dengan persentase 20,7%, Normative Rightness adalah kebijakan yang dilakukan oleh warga dalam merespon situasi dan kondisi di lapangan, diperoleh total 4 adegan dengan persentase sebesar 3,8%, dan Sejati yaitu pengakuan dan sikap dalam menyampaikan kondisi lapangan kepada pihak lain disertai dengan kejujuran, ketulusan, dan niat baik, diperoleh total 20 adegan dengan persentase 18,9%. Kemudian aspek Tindakan Strategis, Tindakan Strategis adalah tindakan yang berorientasi pada keberhasilan seperti tindakan yang memengaruhi. Tindakan Strategis adalah tindakan yang diambil untuk mendukung langkah-langkah Tindakan Komunikatif. Aksi Strategis menerima total 20 adegan dengan persentase 18,9%. Selanjutnya, aspek Lebenswelt (Dunia-Kehidupan), yang merupakan tindakan dan kritik yang dilakukan dengan menggunakan nilai-nilai dan norma budaya setempat. Mendapatkan total 5 adegan dengan persentase 4,7%.

- 4) Penelitian Hariyanto (2017) yang meneliti tentang **“Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Pada Film *The Raid : Berandal*”**. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bersifat. Berdasarkan pembahasan maka didapatkan hasil bahwa terdapat 23 kutipan, 13 kata, 2 kalimat yang termasuk dalam bentuk-bentuk gaya bahasa sarkasme yang terdapat dalam film *The Raid*. 23 kutipan, 13 kata dan 2 kalimat yang termasuk dalam bentuk-bentuk gaya bahasa sarkasme tersebut antara lain: *Anjing, Kutu, Bajingan, Lu gila ya, Lu pake otak lu, Bangsat, Brengsek, Cincang, Persetan, Gila, Tolol, Mampus, Mati, Babi, Kampret*. Penggunaan 23 kutipan, 13 kata, 2 kalimat yang termasuk dalam bentuk-bentuk gaya bahasa sarkasme dalam film *The Raid* bermakna kasar, cacian, umpatan serta makian ditandai dengan ekspresi/mimik tokoh atau pelaku yang mengucapkannya dan nada ucapan tokoh atau pelaku yang terkesan tinggi dan menegaskan apa yang diucapkan oleh tokoh atau pelaku tersebut.

5) Penelitian Ratnawati (2017) yang meneliti tentang “*Ungkapan Satire Dan Sarkasme Dalam Charlie Hebdo (Suatu Analisis Semantik dan Pragmatik)*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengaplikasikan teori analisis semantic dan pragmatik. Setelah melakukan penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa ungkapan satire dan sarkasme adalah ungkapan yang menyindir. Namun yang membedakannya adalah ungkapan satire merupakan sindiran yang halus, sedangkan ungkapan sarkasme adalah sindiran yang kasar dan pedas.. Selain itu, satire sifatnya mengkritik dan memperbaiki kesalahan dengan tawa yang simpatis. Bahkan di dalam satire sendiri terdapat humor dengan tujuan membawa hasil yang positif. Sementara sarkasme sifatnya membuat orang sakithati karena ejekannya yang menghina dan mengolok-olok. Selain itu, sarkasme dapat menjerumuskan seseorang pada masalah besar akibat kata-kata yang dikeluarkan atau diucapkan sangat kasar.

C. KERANGKA TEORI

Kerangka teoretis memiliki posisi yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Ia akan menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian. Maka dari itu, kerangka teoretis mutlak adanya.

1. Sindiran (Sarkasme Film)

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak penggunaannya dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2010:112). Menurut Sudaryat (2009:92) majas atau gaya bahasa (Ing: *style*) adalah bahasa berkias yang disusun untuk meningkatkan efek dan asosiasi tertentu. Persoalangnya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan yaitu: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula

sebuah wacana secara keseluruhan. Bahkan, nada yang tersirat di balik sebuah wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa. Jadi, jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu, seperti yang umum terdapat dalam retorika-retorika klasik (Keraf, 2010:112).

Gaya bahasa sindiran ialah kata-kata berkias yang menyatakan sindiran untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca (Fitri, 2015:102). Menurut Tim Ilmu Bahasa (2016:77) gaya bahasa atau majas sindiran ialah kata-kata berkias yang menyatakan sindiran untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca. Majas sindiran dibagi menjadi 5, yaitu: ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan inuendo. Gaya bahasa sindiran menurut Fitri (2015:102) terdiri atas ironi, sinisme, dan sarkasme. Sejalan dengan Fitri, Pusat Bimbingan Belajar Ganesha Operation (2012:170) gaya bahasa sindiran terbagi atas gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme. Menurut Ratna (2013:447) majas sindiran ada 6, yaitu antifrasis, inuendo, ironi, permainan, sarkasme, dan sinisme. Sedangkan menurut Waridah (2016:372) gaya bahasa sindiran terdiri atas ironi, sarkasme, sinisme, antifrasis, dan inuendo. Oleh karena itu berikut penulis paparkan jenis gaya bahasa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menurut Waridah antara lain: ironi, sarkasme, sinisme, antifrasis, dan inuendo.

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Kata *sarkasme* diturunkan dari kata Yunani *sarkasmos*, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan”. Menurut Ratna (2013:447) berpendapat bahwa sarkasme adalah sindiran kasar. Selaras dengan pendapat Ratna, Tim Ilmu Bahasa (2016:78) sarkasme adalah majas sindiran yang paling kasar. Sarkasme adalah majas

sindiran yang biasanya diucapkan oleh orang yang sedang marah (Fitri, 2015:102). Sedangkan menurut Waridah (2016:372) sarkasme adalah gaya bahasa yang berisi sindiran kasar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sarkasme adalah penggunaan kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain; cemoohan atau ejekan kasar. Sebagaimana ironi, sarkasme juga bermaksud menyindir, mengkritik. Perbedaannya, jika pada sindiran ironis sifatnya masih halus, pada sindiran sarkastis sifatnya lebih terbuka dan “kasar” bahkan sampai kepada sikap mengejek (Abrams & Harpham, 2009). Jika dibandingkan dengan ironi dan sinisme, sarkasme lebih keras. Sarkasme menurut Gorys Keraf adalah referensi yang mengandung kepahitan dan kepahitan. Contoh dari gaya bahasa sarkasme: *Mulutmu harimaumu*. *Mulut* adalah alat ucap manusia, sedangkan *harimau* adalah binatang yang menakutkan. Ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa dalam berbicara kita harus hati-hati, karena apa yang kita ucapkan dapat saja menjatuhkan diri sendiri. Pada kalimat di atas, *mulut manusia* disamakan dengan *harimau* karena kata-kata yang dikeluarkan dari mulut manusia dapat menjatuhkan dirinya sendiri. Jadi, dapat disimpulkan sarkasme adalah sindiran yang kasar, mengandung kepahitan dan celaan untuk mengungkapkan rasa marah. Gaya bahasa ini kurang enak didengar sehingga menyakiti hati. Dengan kata lain, sarkasme mengandung kepahitan dan celaan yang pahit. Sarkasme mungkin ironis atau tidak, tetapi jelas bahwa gaya bahasa ini akan selalu menyakitkan dan tidak enak didengar. Kata sarkasme, berasal dari kata Yunani *sarasmasm*, yang berarti merobek daging seperti anjing, menggigit bibir dalam kemarahan, atau berbicara dengan kepahitan. Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung ejekan atau rasa sakit dan sarkasme (Tarigan, 1990: 92). Harus diingat bahwa sarkasme memiliki karakteristik utama, yang selalu mengandung kepahitan dan kritik pahit, menyakiti hati, dan tidak enak didengar (Tarigan, 1990: 92)

2. Kritik Sosial

Pada kehidupan sosial ada banyak masalah sosial yang ditemui oleh manusia, seperti masalah ekonomi, kemiskinan, kejahatan, dan perang. Masalah-masalah ini mendorong orang untuk mengkritik. Kritik yang berhubungan dengan kehidupan sosial adalah kritik sosial.

Dalam bermasyarakat harus memiliki nilai dan norma yang harus dipatuhi sehingga kehidupan masyarakat bisa berjalan dengan baik. Namun, jika nilai-nilai atau elemen budaya pada suatu waktu mengalami perubahan, di mana anggota masyarakat merasa terganggu atau tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan mereka melalui budaya sebelumnya, maka fenomena sosial yang mengganggu masyarakat disebut masalah sosial (Abdulsyani, 2007: 182-183).

Masalah sosial terjadi dikarenakan masyarakat tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan nilai atau norma yang berlaku. Roucek dan Warren dalam (Abdulsyani, 2007: 210) menyatakan bahwa masalah sosial adalah masalah yang disebabkan oleh diri masyarakat tersebut. Permasalahan sosial terjadi jika realitas yang dihadapi warga berbeda dari harapan mereka (Abdulsyani, 2007: 184). Misalnya, seseorang telah mencoba melamar pekerjaan, tetapi orang tersebut belum mendapatkan pekerjaan. Fakta bahwa dia tidak mendapatkan pekerjaan adalah kenyataan yang berbeda dari harapan orang tersebut. Sebagai hasil dari fakta ini, orang tersebut bisa saja dicuri untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mencuri bisa menjadi masalah sosial di masyarakat.

Soekanto (2010: 315) membedakan masalah sosial sesuai faktor yang mendasarinya, yaitu faktor ekonomi, faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor budaya.

a. Sebuah faktor-faktor ekonomi

Permasalahan sosial ini adalah masalah yang terkait dengan cara manusia memenuhi kebutuhan mereka atas sumber daya masyarakat yang terbatas. Dalam pemenuhan kebutuhan hidup, masih banyak ketidakseimbangan ekonomi yang terjadi di masyarakat, seperti pengangguran, kurangnya lapangan kerja, kurangnya keterampilan,

tingginya harga bahan pokok, dan sebagainya. Ketimpangan ekonomi ini umumnya akan mengarah pada kemiskinan. Selain masalah kemiskinan, faktor ekonomi juga dapat menyebabkan masalah sosial lainnya, seperti kejahatan, pendidikan, dan sebagainya. Oleh karena itu, faktor ekonomi adalah faktor yang sangat mempengaruhi masalah sosial di masyarakat.

b. Sebuah faktor-faktor Biologis

Faktor ini berkaitan dengan masalah sosial berupa kesehatan atau penyakit yang diderita oleh masyarakat tersebut, baik penyakit bawaan maupun penyakit yang disebabkan oleh lingkungan. Faktor biologis menyebabkan masalah sosial, seperti kekurangan gizi, penyakit menular, dan lainnya.

c. Sebuah faktor-faktor psikologi

Faktor ini terkait dengan pengalaman, perasaan, dan perilaku seseorang terkait dengan situasi sosial di sekitarnya. Faktor psikologis menjadikan masalah sosial jika individu atau komunitas psikologis sangat lemah. Faktor psikologis muncul jika beban hidup terlalu besar. Beberapa masalah sosial yang bersumber dari faktor psikologis, yaitu penyakit neurologis (syaraf), bunuh diri, disorganisasi mental dan keluarga, dan lain-lain.

d. Sebuah faktor-faktor Budaya

Budaya terjalin secara keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, agama, hukum, adat istiadat, realitas, dan kebiasaan yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat (Ahmadi, 2009: 50). Perkembangan atau perubahan budaya yang tidak dapat diterima oleh masyarakat dapat menyebabkan masalah sosial. Masalah sosial yang melibatkan populasi, birokrasi, kenakalan anak-anak, konflik ras dan agama, pelanggaran norma-norma masyarakat, lingkungan, dan sebagainya berasal dari faktor budaya.

Soekanto (2010: 320-346) berpendapat bahwa keempat faktor ini dapat menimbulkan beberapa masalah sosial.

1) Masalah Kemiskinan

Kemiskinan didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana seseorang tidak dapat mempertahankan dirinya sesuai dengan standar hidup kelompok dan juga tidak dapat memanfaatkan energi mental atau fisiknya dalam kelompok (Soekanto, 2010: 320). Misalnya, orang miskin akan mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan dasar dan mendapatkan layanan publik, seperti pendidikan, perawatan kesehatan, dan pasokan air yang umumnya tidak tersedia bagi mereka yang paling membutuhkannya.

2) Masalah Kejahatan

Ini didefinisikan sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Soekanto (2010: 322) kejahatan yang perlu mendapat perhatian khusus adalah kejahatan kerah putih yang muncul di zaman modern ini. Kejahatan kerah putih adalah kejahatan yang dilakukan oleh pengusaha atau pejabat dalam menjalankan peran fungsinya.

3) Masalah Disorganisasi

Ini adalah pembagian keluarga sebagai satu kesatuan karena anggotanya gagal memenuhi kewajibannya sesuai dengan peran sosialnya (Soekanto, 2010: 324). William (dalam Soekanto, 2010: 312) mengungkapkan bentuk disorganisasi keluarga, yaitu unit keluarga yang tidak lengkap, pernikahan yang putus, kurangnya komunikasi antara anggota keluarga, dan kepala keluarga yang tidak mampu menjalankan peran mereka. Disorganisasi keluarga dapat terjadi pada keluarga yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan di lingkungan mereka.

4) Masalah Pelanggaran Norma Masyarakat

Menurut Bertrand dalam (Abdulsyani, 2007: 24) diartikan sebagai standar perilaku yang ditemukan di semua masyarakat. Norma sebagai bagian dari budaya non-material, norma-norma ini menyatakan konsepsi perilaku yang ideal. Senada dengan Alvin, Abdulsyani (2007: 57) mengungkapkan bahwa norma sosial, seperti cara, kebiasaan, perilaku, dan adat istiadat, semuanya adalah aturan perilaku sosial yang bersifat sosial. Soekanto (2010: 328) membagi bentuk-bentuk pelanggaran norma yang

berlaku di masyarakat menjadi empat bentuk pelanggaran, yaitu prostitusi, kenakalan anak-anak, alkoholisme, dan homoseksualitas.

5) Masalah Populasi

Masalah populasi ini terkait dengan masalah demografi, misalnya bagaimana menyebarkan populasi sehingga menciptakan kepadatan populasi yang harmonis untuk seluruh Indonesia dan bagaimana mencoba mengurangi tingkat kelahiran sehingga perkembangan populasi dapat dipantau secara ketat. Ahmadi (2009: 70-71) mengungkapkan beberapa masalah populasi. Pertama, rendahnya pendapatan (income) per kapita penduduk karena tidak semua sumber daya alam dapat diolah sendiri dan tidak semua penduduk mendapatkan pekerjaan. Kedua, rendahnya tingkat pendidikan publik karena pemerintah belum mampu memenuhi semua fasilitas pendidikan, baik gedung, guru, peralatan sekolah, dan sebagainya. Ketiga, distribusi penduduk yang tidak merata, dan tempat tinggal orang yang tidak memenuhi standar hidup yang layak.

6) Masalah Lingkungan

Hal ini terkait dengan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik sebagai individu maupun dalam hubungan. Soekanto (2010: 339) membagi lingkungan hidup menjadi tiga bagian, yaitu (1) lingkungan fisik, yaitu semua benda mati yang mengelilingi manusia, (2) lingkungan biologis, yaitu segala sesuatu di sekitar manusia dalam bentuk organisme hidup (di samping manusia itu sendiri), dan (3) lingkungan sosial, yang terdiri dari manusia baik individu maupun kelompok di sekitar manusia.

7) Masalah Birokrasi

Masalah birokrasi ini mengacu pada organisasi yang dimaksudkan untuk memobilisasi personel secara teratur dan terus menerus untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, birokrasi adalah organisasi hierarkis, yang ditentukan secara rasional untuk mengoordinasikan pekerjaan rakyat demi melaksanakan tugas-tugas administrasi (Soekanto, 2010: 342).

8) Masalah Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya adalah kegiatan yang disadari dan disengaja, dan penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak sehingga interaksi muncul dari mereka berdua sehingga anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus (Ahmadi dan Uhbiyati, 2003: 70). Dengan kata lain, pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh manusia yang dilakukan terus menerus yang bertujuan mewariskan budaya dan mencapai cita-cita.

D. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan semiotika

Semiotika adalah kajian ilmu yang membahas tentang tanda-tanda. Ilmu yang menganggap fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan sebuah tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti (Nawiroh, 2014: 2). Semiotika memecahkan tanda-tanda yang terdapat pada fenomena sosial/masyarakat untuk mengungkap arti dari tanda yang terapat dalam fenomena tersebut. Semiotika merupakan cabang filsafat yang menelaah dan mempelajari “tanda”. Pertanda dan makna dibangun melalui teks ataupun sebuah karya lainnya yang menghasilkan makna atau mengkomunikasikan makna.

Dalam kode-kode semiotika yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia semiotika telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level berikut:

a. Tingkat Realitas

Peristiwa yang ditandai (dikodekan) sebagai realitas-penampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gerakan, ekspresi, suara, dan sebagainya.

b. Tingkat Representasi

Realita yang ditandai secara elektronik harus ditampilkan dalam kode teknis. Dalam bahasa tertulis kode teknis meliputi kata-kata, kalimat, proposisi, foto, grafik, dan sebagainya.

c. Tingkat Ideologi

Semua elemen diatur dalam kode ideologis seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, liberalisme, sosialisme, feminisme, dan lainnya.

Dalam teori John Fiske ini menjelaskan realita kehidupan pada sebuah keluarga dalam film *Orang Kaya Baru*, realita yang ada menunjukkan bahwa adanya kenaikan kelas sosial pada masyarakat telah mengubah pola hidup mereka yang sebelumnya hidup dengan penuh kesederhaan dan kebersamaan, sekarang menjadi bermewah-mewahan yang dan disibukkan dengan segala aktivitas yang ia lakukan yang menyebabkan hilangnya sebuah kebersamaan dalam keluarga. Hal ini menjelaskan bahwa faktor kelas sosial yang terjadi pada masyarakat yang digambarkan dalam film *Orang Kaya Baru* dapat mengubah idiologinya dalam menjalani kehidupan seseorang.

2. Obyek Penelitian

Objeknya adalah film *Orang Kaya Baru* dengan durasi 99 menit. Dalam penelitian ini, peneliti membagi objek penelitian menjadi 4 unit analisis dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske yang kemudian dibahas melalui level realitas, level representasi dan level ideologi. Unit analisis yang dipilih berdasarkan pada fokus penelitian, yaitu makna simbol kritik sosial, sindiran-sindiran, kelas menengah ke bawah dalam kehidupan sebuah keluarga. Dalam pembagiannya, peneliti memperlihatkan berbagai tanda kehidupan sebuah keluarga yang nantinya akan terbentuk makna dari tanda tersebut.

3. Sumber Data

Penelitian ini berupaya menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, mengamati, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif, Jenis data yang dikumpulkan yaitu Data Primer dan Data Sekunder. Data Primer diperoleh

dengan observasi pada film Orang Kaya Baru. Dan Data Sekunder yaitu data yang diperoleh melalui sumber-sumber lain yang telah dikumpulkan berkaitan dengan penelitian ini berupa dokumentasi-dokumentasi yang diambil dari berbagai buku, jurnal perempuan, karya ilmiah yang tidak dipublikasikan dan situs internet.

4. Metode Pengumpulan data

Metodenya adalah meliputi:

- 1) Observasi
- 2) Studi Pustaka
- 3) Penelusuran literatur
- 4) Dokumentasi

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data menggunakan metode semiotik model John Fiske yang terbagi dalam tiga level berikut:

a. Tingkat Realitas

Peristiwa yang ditandai (dikodekan) sebagai realitas-penampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gerakan, ekspresi, suara, dan sebagainya.

b. Tingkat Representasi

Realita yang ditandai secara elektronik harus ditampilkan dalam kode teknis. Dalam bahasa tertulis kode teknis meliputi kata-kata, kalimat, proposisi, foto, grafik, dan sebagainya.

c. Tingkat Ideologi

Semua elemen diatur dalam kode ideologis seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, liberalisme, sosialisme, feminisme, dan lainnya.

Dalam teori John Fiske ini menjelaskan realita kehidupan pada sebuah keluarga dalam film Orang Kaya Baru, realita yang ada menunjukkan bahwa adanya kenaikan kelas sosial pada masyarakat telah

mengubah pola hidup mereka yang sebelumnya hidup dengan penuh kesederhaaan dan kebersamaan, sekarang menjadi bermewah-mewahan yang dan disibukkan dengan segala aktivitas yang ia lakukan yang menyebabkan hilangnya sebuah kebersamaan dalam keluarga. Hal ini menjelaskan bahwa faktor kelas sosial yang terjadi pada masyarakat yang digambarkan dalam film Orang Kaya Baru dapat mengubah idiologinya dalam menjalani kehidupan seseorang.



BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil Sutradara Film

Ody Harahap adalah seorang sutradara film. Ody C. Harahap mulai dikenal lewat penyutradaraannya di film *Punk in Love* (2009) dan *Kawin Kontrak* (2008). Ody C. Harahap sendiri juga pernah membuat film laga komedi berjudul *Hit & Run* dengan aktor Joe Taslim di dalamnya. Sehingga, untuk urusan adegan laga, tidak perlu khawatir karena sudah terbukti lewat film *Hit & Run*.

Film ini merupakan film drama komedi keluarga terbaru besutan Screenplay Films dan Legacy Pictures, *Orang Kaya Baru (OKB)*, tayang di bioskop mulai 24 Januari 2019. Sutradara Ody C Harahap menerjemahkan secara visual skenario yang ditulis oleh sineas Joko Anwar. Film *Orang Kaya Baru* adalah salah satu Karya dari Joko Anwar yang dibuat dari kisah nyatanya semasa kecilnya.

Menurut Ody, skenario berkualitas dari Joko serta para pemain yang mampu menghidupkan karakter masing-masing dengan baik sangat membantu jalannya proses syuting. Dia tidak mengharuskan para pemain melucu, karena kekocakan terbangun dengan sendirinya. Dia mengatakan, film hendak memperlihatkan reaksi natural dari keluarga yang hidup pas-pasan lalu mengalami keadaan yang tak disangka tersebut. Karena itu, aspek komedi dijaga agar tidak berlebihan dan elemen drama ditampilkan sealami mungkin. Seperti dalam film *Orang Kaya Baru*, kaya mendadak pasti pernah jadi khayalan banyak orang. Menjadi pertanyaan untuk kita semua apa yang terjadi jika sekeluarga dapat uang sebanyak itu, apakah mensyukuri atau malah menggila.

Alhasil, ada berbagai improvisasi pemeran yang muncul saat proses syuting. Salah satu yang tetap dipertahankan dalam hasil akhir penyuntingan yakni adegan kejutan yang melibatkan tokoh Ibu dan tiga anaknya di penghujung

film. Ody semula kaget tapi membiarkan adegan tersebut mengalir. Menjalani proses produksi dengan bersenang-senang disebutnya akan melahirkan kreativitas demikian. Dia berharap, Orang Kaya Baru bisa diterima dan dinikmati pencinta film Indonesia. Target sutradara membuat film baik dan bagus, bukan film laku. Menyampaikan nilai-nilai baik ke masyarakat, bahwa keluarga dan persahabatan jauh lebih penting daripada memiliki banyak uang.

B. Profil Pemain Film “Orang Kaya Baru”

Keakraban para pemain juga mendukung kehangatan keluarga yang ingin dihadirkan pada banyak adegan. Lukman Sardi (Bapak), Cut Mini (Ibu), Derby Romero (Duta), Raline Shah (Tika), dan Fatih Unru (Dodi) sudah menjalin kedekatan di dalam maupun luar lokasi syuting.

C. Sinopsis Film “Orang Kaya Baru”

Film Orang Kaya Baru mengisahkan tentang sebuah keluarga sederhana yang berubah menjadi orang kaya baru karena harta warisan dari Bapak (Lukman Sardi). Awal mulanya mereka hidup sederhana yang selalu kompak dan selalu bersyukur walaupun mereka tidak memiliki uang. Tika dan Duta yang selalu pulang dan pergi menggunakan metromini sebagai alat transportasi menuju kampus, Dody yang selalu di jemput oleh Ibu menggunakan motor lama, dan bahkan Ketiga kakak beradik ini sampai harus masuk ke pernikahan orang yang tidak mereka kenal untuk mendapatkan makanan gratis. Dalam video tersebut Bapak menyatakan bahwa wasiat harta warisan Bapak harus dihabiskan dalam waktu cepat dan apabila harta warisan bapak yang telah dikasih habis, maka istri dan anaknya berhak meminta lagi kepada pengacara bapak. mereka sangatlah berfoya-foya sampai mereka lupa bahwa Dody (adik bungsu) mereka merindukan kenangan makan bersama di meja makan, ngobrol dan lain-lain Sampai di suatu hari bapak memberikan video yang ke Empat mengatakan bahwa harta warisan Bapak tersebut adalah harta warisan orang tuanya yang akan dibagi rata kepada adik kandungnya Bapak. Mendengar video yang disampaikan Bapak membuat istri dan anaknya

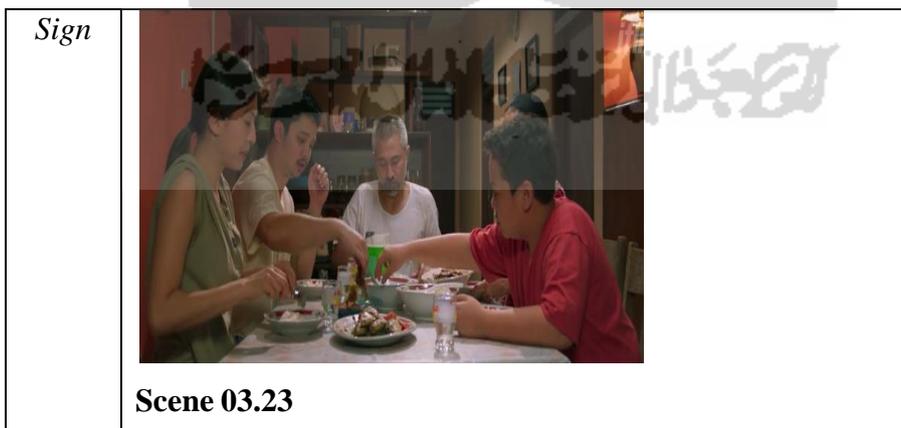
bingung untuk mengembalikan setengah dari uang yang telah mereka gunakan untuk berfoya-foya itu, sampai akhirnya mereka menjual semua aset yang telah mereka beli dengan menggunakan uang Bapak untuk dikembalikan ke pengacara bapak. Akan tetapi di Video yang Ke lima, pengacara Bapak memutar video yang mengatakan bahwa video yang bapak sampaikan itu adalah berita bohong. Video bohong itu dibuat karena Bapak sudah memprediksi bahwa anak dan istrinya akan berfoya-foya dengan harta warisannya dan lupa bersyukur saat mereka masih hidup sederhana dulu, dan akhirnya mereka hidup kembali di rumah sederhana itu untuk memulai hidup seperti dulu lagi.

D. Unit Analisis

Pada bagian memuat tentang kerangka pembahasan yang akan diuraikan dalam bab selanjutnya yaitu mengenai tentang kritik sosial, sindiran-sindiran, kelas menengah ke bawah dalam film “Orang Kaya Baru” dengan unit analisis sebagai berikut.

1. Kritik sosial dalam film Orang Kaya Baru

Kritik sosial yang terjadi pada masyarakat luas dapat ditunjukkan dalam beberapa rangkaian *Screenshot* film sebagai berikut.





Scene 03.50



Scene 04.01

Gambar 2.1 Suasana kebersamaan pada saat makan bersama
(Sumber: *Screenshot* Film “*Orang Kaya Baru*”)

<i>Objek</i>	Makan bersama di tempat ruang makan yang cukup sederhana
<i>Interpretasi</i>	Gambar 2.1 menunjukkan suasana kekeluargaan sebagai keluarga yang sederhana, sebagai keluarga yang pas-pasan mereka makan seadanya tanpa bermewah-mewahan tidak seperti orang yang kaya pada umumnya.

<i>Sign</i>	
-------------	--

	<p>Scene 09.52</p>  <p>Scene 10.12</p>  <p>Scene 10.29</p> <p>Gambar 2.2 Komunikasi orangtua sehubungan dengan pendidikan anak (Sumber: Screenshot Film “Orang Kaya Baru”)</p>
<p><i>Objekt</i></p>	<p>Sang Bapak yang menjalankan pekerjaannya dirumah</p>
<p><i>Interpretan</i></p>	<p>Gambar 2.2 menunjukkan jalinan komunikasi orangtua dalam menyekolahkan anaknya, kebutuhan pendidikan sangat penting bagi anak walaupun memerlukan biaya yang tidak sedikit.</p>

2. Sindiran-sindiran dalam Film Orang Kaya Baru

Sindiran merupakan penggunaan kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain, cemoohan atau ejekan kasar mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar. Sindiran dalam kehidupan sehari-hari dapat digambarkan kedalam film “Orang Kaya Baru” dengan menampilkan sejumlah *Screenshot* dalam film sebagai berikut ini.

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Scene 10.42</p> <p>Scene 10.59</p> <p>Gambar 2.3 Sindiran Sang Ibu ke Bapak (Sumber: <i>Screenshoot</i> Film “<i>Orang Kaya Baru</i>”)</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Waktu kebersamaan orangtua</p>
<p><i>Interpre- tan</i></p>	<p>Gambar 2.3 menunjukkan kebersamaan orangtua dalam sebuah keluarga yang sedang memikirkan ekonomi keluarga.</p>

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Scene 51.13</p>
--------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	 <p>Scene 53.21</p>  <p>Scene 54.23 Gambar 2.4 Sindiran orang kaya terhadap orang miskin (Sumber: Screenshoot Film “Orang Kaya Baru”)</p>
Objek	Di kampus dan sekolah
Interpretan	Gambar 2.4 menggambarkan sindiran terhadap Dodi oleh teman-temannya yang hanya dijemput naik sepeda motor, begitu pula yang dialami oleh kakaknya Tika yang akan diantar temennya memakai mobil
Sign	 <p>Scene 54.45</p>

	 <p>Scene 54.47</p> <p>Gambar 2.5 Sindiran orang kaya terhadap orang miskin (Sumber: Screenshot Film “Orang Kaya Baru”)</p>
Object	Di kampus
Interpretan	Gambar 2.5 menggambarkan sikap sinis dari teman yang menganggap Tika sebagai orang yang miskin dan menurut temannya wajar jika mendapat hinaan dan ejekan

Sign	 <p>Scene 56.34</p>  <p>Scene 57.11</p>
-------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



Scene 57.25



Scene 57.50



Scene 01.04.16



Scene 01.04.47



Scene 01.08.51



Scene 01.09.11



Scene 01.04.16

**Gambar 2.6 Sindiran terhadap orang kaya
(Sumber: Screenshot Film “Orang Kaya Baru”)**

Object	Di rumah dan kampus
Interpretan	Gambar 2.6 mengisahkan kondisi persahabatan Tika dengan temannya yang mengalami permasalahan semenjak Tika menjadi orang kaya dan juga kedekatan Tika dengan temannya yang lain yang dinilai sebagai

	orang kaya.
--	-------------

3. Kelas Sosial dalam film Orang Kaya Baru

Kelas sosial timbul karena adanya perbedaan dalam penghormatan dan status sosialnya. Misalnya, seorang anggota masyarakat dipandang terhormat karena memiliki status sosial yang tinggi, dan seorang anggota masyarakat dipandang rendah karena memiliki status sosial yang rendah. Kelas sosial dalam film “*Orang Kaya Baru*” dapat disajikan dalam rangkaian *Screenshot* film berikut ini.

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Scene 14.36</p>  <p>Scene 14.59</p> <p>Gambar 2.7 Sindiran orang kaya terhadap orang miskin (Sumber: <i>Screenshot</i> Film “<i>Orang Kaya Baru</i>”)</p>
<p><i>Objek</i></p>	<p>Di kampus dan sekolah</p>
<p><i>Interpre- tan</i></p>	<p>Gambar 2.7 mengisahkan kehidupan sosial kelas atas dan bawah, dimana orang kaya telah memojokkan orang miskin melalui penghinaan dan tuduhan-tuduhan yang pada intinya menyudutkan si miskin yang dituduh</p>

	memiliki kebiasaan buruk yaitu mencuri atau mengambil barang orang lain
--	-------------------------------------------------------------------------

4. Menjadi Keluarga Kelas Sosial Atas

Menjadi orang kaya menunjukkan kondisi status sosial yang tinggi pada orang atau keluarga tersebut, dengan kekayaan yang dimiliki akan membuat mereka memiliki pola dan gaya hidup yang berbeda dibandingkan dengan kaum yang termasuk dalam kategori kelas sosial bawah. Film “Orang Kaya Baru” menceritakan seorang yang kaya dapat melakukan apapun dengan kekayaannya, berikut beberapa *Screenshoot* film yang menunjukkan golongan kelas sosial menengah ke atas.

<i>Sign</i>	
	<p>Scene 27.47</p>  <p>Scene 31.10</p>

	 <p>Scene 31.39 Gambar 2.8 Menjadi orang kaya (Sumber: Screenshoot Film “Orang Kaya Baru”)</p>
<i>Object</i>	Di rumah dan bank
<i>Interpretan</i>	Gambar 2.8 Menggambarkan begitu kagetnya keluarga dikarenakan mendapat warisan kekayaan dari Bapak yang telah meninggal dunia

<i>Sign</i>	 <p>Scene 32.42</p>  <p>Scene 32.55</p>
-------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	 <p>Scene 34.14</p> <p>Gambar 2.9 Bermewah-mewahan dalam makan (Sumber: <i>Screenshoot</i> Film “<i>Orang Kaya Baru</i>”)</p>
<i>Objek</i>	Di Restoran
<i>Interpretan</i>	Gambar 2.9 pola gaya hidup dalam keluarga yang mulai berubah dari yang sederhana menjadi mewah dengan kekayaan yang mereka miliki sekarang

<i>Sign</i>	 <p>Scene 36.10</p>
	 <p>Scene 36.49</p>



Scene 37.04



Scene 41.27

Gambar 2.10 Hidup mewah
(Sumber: Screenshot Film “Orang Kaya Baru”)

<i>Object</i>	Di sekolah dan dirumah
<i>Interpretan</i>	Gambar 2.10 menunjukkan begitu menjadi orang kaya, keluarga ini membeli berbagai kebutuhan yang ia inginkan tanpa memperdulikan apapun, yang penting semua kebutuhan yang ia mau dibeli untuk memenuhi keinginannya

Sign



Scene 46.50



Scene 48.09



Scene 48.14



Scene 51.46

**Gambar 2.11 Membeli perabotan rumah tangga dan mobil mewah
(Sumber: Screenshot Film “Orang Kaya Baru”)**

Object	Di Toko perabotan rumah dan dealer mobil
Interpretan	Gambar 2.11 menggambarkan keluarga yang membeli perabotan rumah tangga yang mewah dan pembelian mobil mewah sebanyak 3 unit



BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang kritik sosial, sindiran-sindiran, kelas menengah ke bawah dalam film “Orang Kaya Baru”. Film Orang Kaya Baru mengisahkan tentang sebuah keluarga sederhana yang berubah menjadi orang kaya baru karena harta warisan. Awal mulanya mereka hidup sederhana yang selalu kompak dan selalu bersyukur walaupun mereka tidak memiliki uang. Kemudian hidup mereka berubah ketika Bapak meninggal dunia, mereka sangatlah berfoya-foya dengan harta warisannya. Warisan harta tersebut kemudian digunakan oleh istri dan ketiga anaknya untuk berfoya-foya. Alhasil mereka jadi gelap mata. Dari yang tadinya hidup susah, kini bisa dengan mudahnya membeli rumah besar, mobil, dan barang-barang mewah lainnya. Dilain pihak, mereka lupa bersyukur saat mereka masih hidup sederhana dulu, dan akhirnya mereka hidup kembali di rumah sederhana itu untuk memulai hidup seperti dulu lagi.

A. Kritik sosial dalam film Orang Kaya Baru

Dalam kehidupan sosial banyak permasalahan sosial yang tidak dapat dihindari oleh manusia, misalnya masalah ekonomi, kemiskinan, kejahatan, dan peperangan. Berbagai permasalahan tersebut mendorong manusia untuk melakukan kritik. Kritik yang menyangkut kehidupan bermasyarakat disebut kritik sosial. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk melakukan kritik adalah melalui sebuah film. Tentang kritik sosial yang ditampilkan dalam film “*Orang Kaya Baru*” dapat dijelaskan dalam penjelasan beberapa *Screenshot* film berikut ini.

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Scene 03.23</p>  <p>Scene 03.50</p>  <p>Scene 04.01</p> <p>Gambar 2.1 Suasana kebersamaan pada saat makan bersama (Sumber: <i>Screenshoot</i> Film “Orang Kaya Baru”)</p>
<p><i>Objek</i></p>	<p>Makan bersama di tempat ruang makan yang cukup sederhana</p>
<p><i>Interpretasi</i></p>	<p>Gambar 3.1 menunjukkan suasana kekeluargaan sebagai keluarga yang sederhana, sebagai keluarga yang pas-pasan mereka makan seadanya tanpa bermewah-mewahan tidak seperti orang yang kaya</p>

	pada umumnya.
--	---------------

Pada Gambar 3.1 menunjukkan kebersamaan keluarga antara orangtua dan anak-anaknya yang dilakukan pada saat makan bersama, dalam Scene 03.23 memperlihatkan bahwa keluarga tersebut sebagai keluarga sederhana yang dapat dilihat dari *fashion*, meja makan, peralatan makan dan minum, serta cara mereka ketika makan. Di sela-sela makan tersebut, Dodi sebagai anak ketiga melontarkan pertanyaan kepada ibunya. Kenapa Bapak sukanya makan kepala ikan, tidak makan badannya. Dengan cepat ibunya mengatakan, kalau Bapak makan kepala biar badannya dimakan anak-anak, agar anak sehat badannya. Itu jawaban yang terlontar dari ibunya sebagai penjelasan kepada anaknya, walaupun sebenarnya tidak demikian. Karena keadaanlah yang menjadikan Bapak makan ikan yang bertujuan agar tercukupi lauk pauk untuk makan bersama dengan anak-anaknya (03.50). Lebih lanjut dalam Scene 04.01 sang Bapak sambil makan kepala ikan melontarkan jawaban kepada anak-anaknya, bahwa dikala sejak kecil Bapak selalu di bilangin orangtua yang mengatakan kalau ingin pandai mencari uang makan kepala ikan, kepala kambing, kepala ayam dan semua kepala dimakan.

Berdasarkan *Scene* di atas tersirat makna bahwa sebaiknya seseorang dalam menjalani kehidupan apa adanya sesuai dengan kemampuannya, jika menjadi seorang yang hidup pas-pasan maka dalam kesehariannya juga disesuaikan dengan keadaan yang ada pada dirinya. Sebagai contoh dalam film *Orang Kaya Baru* ini, sebagai keluarga yang sederhana dan hidup pas-pasan, mereka dalam makan pun juga disesuaikan dengan kemampuan dirinya. Dan orangtua bisa menjadi contoh, mereka cukup makan dengan kepala ikannya dan biarkan anak-anak bisa senang makan dengan badan ikan. Dari scene film ini dapat menjadi kritik sosial bagi masyarakat yang hidup dengan kemewahan, namun sebenarnya mereka berasal dari keluarga yang serba cukup atau pas-pasan. Hal tersebut mereka lakukan, hanya untuk gaya hidup dan kesenangan serta terlihat wah bagi banyak orang yang melihatnya. Kondisi ini yang menyebabkan munculnya masalah-masalah sosial yang

muncul dari faktor ekonomi yang merupakan masalah yang menyangkut cara manusia memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumber daya masyarakat yang terbatas tersebut.

Kritik sosial masyarakat dalam film ini seperti yang disampaikan oleh Zaini Abar dan Ahmad (1999) yang mengatakan bahwa kritik sosial diartikan sebagai salah satu bentuk komunikasi di dalam masyarakat yang mempunyai fungsi atau tujuan sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Ini ditujukan kepada masyarakat luas yang dalam menjalani hidupnya tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya yang terjadi pada dirinya, bahwa mereka menjalani hidup yang tidak sewajarnya atau tidak sesuai dengan realitas yang ada dalam hidupnya. Dimana kritik sosial ini harus disampaikan sebagai bentuk komunikasi kepada masyarakat luas agar mereka sadar dengan keadaan sebenarnya yang terjadi dalam diri mereka bahwa hidup ini harus apa adanya tanpa dibuat-buat. Dan ini juga sependapat dengan Oksinata (2010) bahwa kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang mempunyai atau fungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetuk nurani pemirsa agar keadilan sosial diperjuangkan dan ditegakkan.

Sign



Scene 09.52

	 <p>Scene 10.12</p>  <p>Scene 10.29</p> <p>Gambar 2.2 Komunikasi orangtua sehubungan dengan pendidikan anak (Sumber: <i>Screenshot</i> Film “<i>Orang Kaya Baru</i>”)</p>
<i>Objek</i>	Sang Bapak yang menjalankan pekerjaannya dirumah
<i>Interpretasi</i>	Gambar 3.2 menunjukkan jalinan komunikasi orangtua dalam menyekolahkan anaknya, kebutuhan pendidikan sangat penting bagi anak walaupun memerlukan biaya yang tidak sedikit.

Scene gambar di atas menggambarkan sebuah komunikasi orangtua sehubungan dengan pendidikan anak, Scene 09.52 sang Ibu menyampaikan kepada Bapak bahwa si Dodi (anak bungsu) sudah lulus SD dan ingin melanjutkan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi yaitu SMP. Dalam percakapan tersebut, sang ibu menyatakan bahwa untuk sekolah SMP sebaiknya mencari sekolah yang biasa-biasa saja dan tidak mahal, namun sang Bapak membantahnya dengan mengatakan bahwa sekolah itu beda-beda

sesuai dengan bakat dan minatnya. Selanjutnya dalam Scene 10.12 sang Ibu mengatakan pada Bapak bahwa kerja yang kita lakukan dirasakan tidak cukup, dan ibu mengatakan mungkin tidak jika meminjam uang. Namun reaksi Bapak tidak sependapat atau sepaham dengan ibu, dan Bapak mengatakan bahwa untuk urusan duit biar yang mikirin Aku, sudah Kamu cukup membantu semampunya saja. Mendengarkan jawaban dari Bapak, sang Ibu masih ragu dan menanyakan lagi kepada Bapak, kenapa sih sekolah harus yang top dan yang mahal kan kita bukan orang kaya (Scene 10.29). Selanjutnya sang bapak mengatakan bahwa anak yang sudah kita lahirkan harus diberikan yang terbaik, termasuk pendidikan yang terbaik dan semuanya yang terbaik.

Dengan *Scene* ini maka dapat dinyatakan bahwa dalam memberikan pendidikan kepada anak sebaiknya keluarga memberikan yang terbaik walaupun harus mengeluarkan biaya yang mahal. Pendidikan anak adalah nomor satu, dan ini harus didukung oleh orangtua agar kelak nantinya anak tumbuh dengan baik dan sukses atau memiliki karir yang baik dalam hidupnya. Jadi kritik sosial yang dapat diambil dalam scene di atas bahwa alokasi dana atau pengeluaran keluarga dalam hal kebaikan seperti pendidikan harus didukung dan lebih utama dibandingkan dengan kebutuhan lainnya. Selanjutnya dalam film ini juga mengajak kepada pemirsa atau penonton untuk tidak berhutang selama masih kebutuhan keluarga masih bisa dicukupi, seperti dalam Scene 10.12 sang Ibu yang memiliki ide untuk meminjam uang. Dalam hal ini Bapak, menyarankan tidak perlu berhutang jika kebutuhan dalam hidup masih bisa dicukupi dengan penghasilan saat ini.

B. Sindiran-sindiran dalam film Orang Kaya Baru

Sindiran secara umum merupakan penggunaan kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain, cemoohan atau ejekan kasar mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar. Sindiran ini juga terjadi dalam sebuah film sebagai bagian dari sindiran untuk khalayak umum yang bertindak sesuai dengan realitas yang ada. Sindiran dalam film “*Orang Kaya Baru*” dapat disajikan dengan menampilkan *Screenshoot* film berikut ini.

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Scene 10.42</p> <p>Scene 10.59</p> <p>Gambar 2.3 Sindiran Sang Ibu ke Bapak (Sumber: <i>Screenshot</i> Film “Orang Kaya Baru”)</p>
<p><i>Objek</i></p>	<p>Waktu kebersamaan orangtua</p>
<p><i>Interpretan</i></p>	<p>Gambar 3.3 menunjukkan kebersamaan orangtua dalam sebuah keluarga yang sedang memikirkan ekonomi keluarga.</p>

Scene 10.42 menggambarkan sindiran dari seorang Ibu kepada Bapak atas berbagai jawaban yang diberikan sang Bapak yang dirasakan Ibu kurang menyenangkan. Bapak mengatakan bahwa dalam memberikan anak adalah semua yang terbaik, jawaban demikian membuat Ibu merasa agak kesal dan mengatakan “Ibu juga Terbaik”. Ini tentunya menjadi sindiran bagi Bapak bahwa sebagai kepala keluarga harus mampu memberikan yang terbaik kepada keluarganya baik untuk anak-anak maupun istrinya. Lebih lanjut dalam Scene 10.59 Ibu juga memberikan sindiran keras pada Bapak atas

kebiasannya yang meminum kopi yang mahal, seperti yang dikatakan Ibu “saya nggak habis pikir, kamu kopi aja mahal”.

Makna *Scene* di atas adalah sindirian dalam sebuah keluarga terhadap kepala keluarga atau Bapak, tersirat bahwa menjadi Bapak harus bisa bertanggung jawab baik secara moral maupun finansial. Jika sudah mengetahui kondisi ekonomi keluarga yang pas-pasan, sebaiknya dalam tingkat konsumsi pun juga harus disesuaikan yaitu dengan membeli barang yang harganya terjangkau. Namun yang terjadi dalam kondisi sebenarnya malah banyak orang yang hidup dengan mengkonsumsi barang-barang yang mahal dan mereka tidak memikirkan tentang kondisi atau keadaan finansial yang sebenarnya mereka miliki. Hal ini menggambarkan bahwa pentingnya sebuah keluarga untuk bisa mengendalikan diri akan kebutuhan pokok keluarga dan gaya hidup yang mereka inginkan dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Sign



Scene 51.13



Scene 53.21

	 <p>Scene 54.23 Gambar 2.4 Sindiran orang kaya terhadap orang miskin (Sumber: Screenshot Film “Orang Kaya Baru”)</p>
Objek	Di kampus dan sekolah
Interpretasi	Gambar 3.4 menggambarkan sindiran terhadap Dodi oleh teman-temannya yang hanya dijemput naik sepeda motor, begitu pula yang dialami oleh kakaknya Tika yang akan diantar temennya memakai mobil

Makna *Scene* di atas adalah sindirian pada Dodi yang dikatakan hanya dijemput pakai sepeda motor dan akan kepanasan di jalan, berbeda dengan temannya yang dijemput pakai mobil. Dalam hal ini Dodi dianggap sebagai orang miskin sering mendapatkan ejekan dari temannya, temannya tidak percaya Dodi bisa memiliki mobil mewah karena sebagai orang yang miskin. Hal ini tidak disadari oleh teman-temannya, bahwa dalam perkembangannya Dodi menjadi orang yang kaya karena mendapatkan warisan harta yang banyak sepeninggal ayahnya. Dengan harta warisan yang banyak ini Dodi bisa membeli mobil dan ia pun dalam antar jemput sekolah menggunakan mobil, dan teman-temannya tidak mempercayai hal itu jika Dodi sekarang menjadi orang kaya yang tidak bisa menjadi ejek-ejekan oleh mereka.

Perlakuan yang sama juga dialami oleh kakaknya Tika yang juga diacuhkan oleh sebagian teman kuliahnya, mereka menganggap Tika sebagai keluarga miskin sehingga ia pun sering mendapat ledakan dan

meremehkannya. Teman-temannya tampak sinis dan tidak menjadikannya sebagai sahabat dikarenakan memiliki kelas sosial bawah.

Uraian di atas memperlihatkan realitas yang terjadi sebenarnya dalam kehidupan masyarakat bahwa masih adanya perbedaan antara golongan kelas menengah atas dan golongan bawah. Dalam hidup bermasyarakat, golongan menengah atas memiliki dunia tersendiri dengan kelompoknya dan mereka tidak mau bergabung atau bersosialisasi dengan golongan kelas sosial bawah. Ini dilakukan, karena mereka menganggap dirinya berbeda dan lebih baik dari kaum atau golongan kelas bawah dalam menjalani kehidupan. Wajar jika mereka sebagai orang yang dalam golongan atas melakukan sindiran atau hinaan kepada mereka yang termasuk golongan orang miskin yang dianggap tidak level jika harus hidup bersandingan. Hinaan dan sindiran dalam kehidupan sehari-hari banyak diungkapkan dalam film “Orang Kaya Baru”, lebih lanjut mengenai sindiran tersebut dapat ditunjukkan dalam beberapa Scene film berikut ini:

Sign



Scene 54.45



Scene 54.47

	Gambar 3.5 Sindiran orang kaya terhadap orang miskin (Sumber: Screenshoot Film “Orang Kaya Baru”)
Objek	Di kampus
Intipretasi	Gambar 3.5 menggambarkan sikap sinis dari teman yang menganggap Tika sebagai orang yang miskin dan menurut temannya wajar jika mendapat hinaan dan ejekan

Berdasarkan beberapa Scene film di atas memperlihatkan sikap sinis kepada Tika yang dianggap sebagai orang miskin dan saat ini telah menjadi seorang yang kaya, hal ini tentunya menjadikan teman-temannya merasa kurang suka dan sinis padanya karena keadaannya sekarang menjadi lebih baik setelah memiliki kekayaan yang banyak sepeninggal dari Bapaknyanya. Tentu ini menjadi pelajaran bagi orang kaya bahwa tidak selamanya dia bisa merendahkan orang lain yang mereka anggap sebagai orang miskin. Melihat Tika berubah menjadi orang kaya, pelan-pelan mereka mulai mencoba untuk mendekati diri kepada tika dan bahkan memohon maaf kepada Tika karena selama ini dia tidak baik pada Tika. Terlihat dalam Scene di atas Tika secara tidak langsung juga melakukan sindiran kepada teman yang selama ini berbuat tidak baik pada Tika, dalam pembicaraan tersebut Tika mengatakan memaafkan mereka dengan mengatakan bahwa kamu adalah seorang yang kaya dan cantik pula sebagai bentuk sindiran yang dilakukan Tika kepada temannya tersebut.

Selanjutnya dalam perkembangannya Tika sebagai orang kaya juga mendapatkan beberapa sindiran dari sahabatnya dahulu yang sering bersama di saat Tika sebelum menjadi orang kaya. Dikatakan oleh temannya, sekarang Tika sudah tidak lagi fokus dalam menyiapkan diri bersama dengan temannya dalam rangka ikut lomba olimpiade, dimana temannya mengatakan bahwa kau sekarang sudah menjadi orang kaya, apalagi sih yang kau cari karena sudah

menjadi orang yang kaya. Sindiran oleh temannya Tika setelah menjadi orang kaya ini dapat ditunjukkan dalam Scene film berikut ini.

Sign



Scene 56.34



Scene 57.11



Scene 57.25



Scene 57.50



Scene 01.04.16



Scene 01.04.47



Scene 01.08.51

	 <p>Scene 01.09.11</p>  <p>Scene 01.04.16</p> <p>Gambar 2.6 Sindiran terhadap orang kaya (Sumber: Screenshot Film “Orang Kaya Baru”)</p>
Objek	Di rumah dan kampus
Interpretasi	Gambar 3.6 mengisahkan kondisi persahabatan Tika dengan temannya yang mengalami permasalahan semenjak Tika menjadi orang kaya dan juga kedekatan Tika dengan temannya yang lain yang dinilai sebagai orang kaya.

Berdasarkan beberapa Scene di atas banyak sindirian yang diberikan dari sahabat Tika sebelum menjadi orang kaya, ini dilakukan karena semenjak menjadi orang kaya sikap Tika sudah mulai berubah. Ini ditunjukkan dengan beberapa hal yang sudah direncanakan dengan temannya terancam gagal karena Tika dianggap sudah mulai berubah dan tidak fokus lagi atas komitmen bersama yang telah dibuat. Seperti sindiran teman yang mengatakan, jadi kau

punya handphone hanya untuk channelan youtube. Dan mengatakan bahwa temennya sekarang merasa sendiri, dulunya punya teman kamu Tika. Kamu sekarang menjadi orang kaya yang bisa melakukan segalanya.

Berbagai sindiran bertubi-tubi telah ditujukan kepada keluarga ini semenjak menjadi orang kaya, termasuk sindiran kepada sang ibu yang selalu membagikan uang kepada orang-orang dijalan atau pengamen yang mengganggu lalu lintas dan juga sumbangan tersebut tepat untuk diberikan kepada para pengamen. Karena masih banyak orang-orang miskin yang membutuhkan sembako untuk mendapatkan bantuan, seperti yang ditunjukkan dalam Scene 01.04.16 dalam wawancara sebuah TV yang menanggapi sang Ibu yang sering membagi-bagikan uang dijalan. Dalam sindiran wawancara tersebut dinyatakan bahwa masih banyak orang-orang miskin yang lebih berhak mendapatkan bantuan sembako.

Sindiran ini dimaksudkan agar dalam memberikan bantuan kepada orang-orang sebaiknya diberikan kepada orang yang tepat dan berhak menerimanya, tidak seperti yang dilakukan oleh ibu yang membagi-bagikan uang dijalan yang tidak mengetahui apakah bantuan yang diberikan sudah tepat atau bahkan malah salah sasaran dan ini tentunya tidak benar. Masih banyak orang miskin yang harus dibantu baik dengan memberikan sejumlah uang atau sembako guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, untuk itu sebaiknya memberikan bantuan diberikan secara tepat kepada pihak yang berhak menerimanya.

C. Kelas Sosial dalam film Orang Kaya Baru

Pada seluruh sistem sosial kemasyarakatan, kelas sosial telah ada atau terbentuk. Setiap anggota kelas sosial tertentu diikat dengan posisi sosial yang sangat terdefinisi, yang disebut dengan status. Kelas sosial adalah pembagian anggota masyarakat ke dalam suatu hierarki kelas yang berbeda sehingga para anggota setiap kelas secara relatif mempunyai status yang sama, dan para anggota kelas lainnya mempunyai status yang lebih tinggi atau lebih rendah. Begitu pula yang terjadi dalam film Orang Kaya Baru ini yang menunjukkan

adanya kelas sosial yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan sehari-hari, kelas sosial ini dapat ditunjukkan melalui rangkai *scene* film sebagai berikut:

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Scene 14.36</p> <p>Scene 14.59</p> <p>Gambar 2.7 Sindiran orang kaya terhadap orang miskin (Sumber: Screenshot Film “Orang Kaya Baru”)</p>
<p><i>Objek</i></p>	<p>Di kampus dan sekolah</p>
<p><i>Interpretasi</i></p>	<p>Gambar 3.7 mengisahkan kehidupan sosial kelas atas dan bawah, dimana orang kaya telah memojokkan orang miskin melalui penghinaan dan tuduhan-tuduhan yang pada intinya menyudutkan si miskin yang dituduh memiliki kebiasaan buruk yaitu mencuri atau mengambil barang orang lain</p>

Scene 14.34 memperlihatkan Tika bersama dengan teman-temannya berada di ruang kelas kampus tempat Tika kuliah, tampak Tika mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Tika sebagai seorang yang berasal dari golongan kurang mampu di tuduh melakukan pengambilan atau pencurian handphone milik temannya, hal sebenarnya hanya akal-akalan saja dari temannya untuk menghina atau memojokkan Tika sebagai orang miskin. Hal ini juga terjadi pada adiknya Dodi yang duduk di sekolah dasar yang juga mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya. Dengan alasan diberikan sepatu oleh temannya, Dodi menerima pemberian sepatu yang telah diberikan temannya tersebut. Padahal sepatu tersebut merupakan sepatu siswa kelas lain yang diambil oleh temannya untuk dikasihkan kepada Dodi. Namun apa yang terjadi, suatu ketika waktu belajar dikelas dikejutkan dengan seorang guru dan seorang siswa yang masuk kelas dan mencari sepatu yang dipakai Dodi. Hal ini menjadi tamparan besar bagi Dodi yang dituduh mencuri atau mengambil sepatu milik temannya, padahal sepatu tersebut adalah merupakan sepatu yang sebelumnya dikasih oleh temannya.

Hal yang tersirat dari Scene di atas, maka dapat dinyatakan bahwa film tersebut menjelaskan kondisi yang terjadi pada umumnya antara si kaya dan si miskin. Seorang yang kaya dengan kelas sosialnya tinggi dengan sinisme melakukan penghinaan kepada mereka yang berasal dari golongan kelas sosial bawah. Mereka dengan semena-mena bisa berbuat seenaknya untuk menyudutkan seseorang yang dilihatnya sebagai seorang yang miskin, ini menunjukkan bahwa dalam realitanya memang telah terjadi perbedaan yang mencolok antara seseorang dari golongan menengah atas dan dari golongan bawah.

Hal ini memang terjadi sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari, bahwa ada jarak atau jurang pemisah antara si kaya dan si miskin, dimana keluarga kaya dapat melakukan segala hal yang menjadi keinginannya. Dilain pihak, keluarga miskin tidak bisa berbuat banyak dan bahkan sering mendapat cemooh dan juga tidak dihormati hanya karena oleh kedudukan sosialnya yang

rendah. Orang kaya merasa kedudukan sosialnya lebih tinggi dan bisa merendahkan orang lain yang dirasakan kedudukan sosialnya lebih rendah atau sebagai seorang yang miskin.

D. Menjadi Keluarga Kelas Sosial Atas

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Scene 27.47</p>  <p>Scene 31.10</p>  <p>Scene 31.39 Gambar 2.8 Menjadi orang kaya (Sumber: Screenshoot Film “Orang Kaya Baru”)</p>
<p><i>Objek</i></p>	<p>Di rumah dan bank</p>

<i>k</i>	
<i>Inter preta n</i>	Gambar 3.8 Menggambarkan begitu kagetnya keluarga dikarenakan mendapat warisan kekayaan dari Bapak yang telah meninggal dunia

Berdasarkan Scene 27.47 di atas menjelaskan adanya kabar berita dari seorang pengacara yang mengabarkan bahwa sepeninggalnya bapak, keluarga mendapatkan harta warisan yang dapat dicairkan di bank sebagai kekayaan bapak yang sudah menabung selama 37 tahun. Tampak semangat dan antusias keluarga memperhatikan dan mendengarkan perkataan bapak yang sudah di rekam sebelumnya pada saat bapak sebelum meninggal. Mendapatkan kabar berita tersebut, selanjutnya keluarga bergegas ke bank untuk mencairkan dana tersebut, semula tidak percaya namun setelah mereka ke bank dan harta warisan tersebut benar-benar dapat dicairkan menjadikan mereka kaget dan seperti tidak percaya, begitu pula tampak ekspresi ibu yang sangat shock dengan banyaknya warisan yang telah ditinggalkannya untuk keluarga (Scene 31.07 dan Scene 31.39).

Hal yang tersirat dari Scene di atas, menggambarkan kehidupan keluarga yang sebelumnya sebagai keluarga hidup dengan pas-pasan, namun saat ini mereka sebagai keluarga yang bisa dibilang sebagai keluarga kaya dan memiliki banyak uang sehingga mereka dapat menggunakan semauanya. Seperti yang ditunjukkan dalam scene berikut, keluarga sekarang mulai berubah dari pola gaya hidupnya yang dulu cukup makan di rumah dengan seadanya. Dengan kekayaan yang sekarang ia miliki, mereka makan di tempat restoran yang tentunya memerlukan banyak uang untuk membayarnya. seperti yang ditunjukkan ke dalam beberapa scene berikut ini.

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Scene 32.42</p>  <p>Scene 32.55</p>  <p>Scene 34.14</p> <p>Gambar 2.9 Bermewah-mewahan dalam makan (Sumber: <i>Screenshoot</i> Film “<i>Orang Kaya Baru</i>”)</p>
<p><i>Objek</i></p>	<p>Di Restoran</p>
<p><i>Interpretasi</i></p>	<p>Gambar 3.9 pola gaya hidup dalam keluarga yang mulai berubah dari yang sederhana menjadi mewah dengan kekayaan yang mereka miliki sekarang</p>

Pesan yang dapat diambil dari scene di atas menunjukkan bahwa keluarga secara kompak untuk makan ditempat yang enak dan mahal seperti

makan di restoran, seperti yang dikatakan Ibu untuk mengeluarkan semua makan yang ada di restoran, sehingga mereka dapat memilih dan membayarnya untuk dimakan. Dan juga seperti yang dilakukan oleh Tika yang memesan makanan yang paling mahal ketika makan di restoran tersebut. Dengan makan di tempat-tempat mahal seperti restoran menunjukkan kondisi yang berbanding terbalik dengan kondisi yang mereka alami dulu ketika sang bapak masih ada.

Hidup bermewah-mewahan ini tidak hanya sebatas pada makan ditempat yang enak dan mahal saja, dalam satu keluarga mereka semua kompak untuk memenuhi apa yang menjadi keinginan pribadi masing-masing tanpa memperdulikan apapun. Menjadi orang kaya baru menjadikan mereka gelap mata dan berfoa-foya semauanya yang lupa dengan pesan sang bapak bahwa hidup itu harus sederhana tanpa harus berlebihan. Dengan kehidupan seperti ini melambangkan bahwa hidup hanya dianggap sebagai kesenangan belaka dan tidak ada kerja keras. Ketiga sekularisme, yaitu sikap yang memisahkan antara agama dan urusan dunia. Agama hanya di pandang sebagai proses ritual yang kadang-kadang bertentangan dengan kesenangan dunia. Dan yang terakhir adalah konsumerisme, yaitu sifat menghambur-hamburkan uang untuk sesuatu yang tidak perlu. Barang lebih di tentukan oleh gaya bukan fungsinya (Nesa dan Sri, 2014: 1).

Berikut beberapa Scene film yang menunjukkan sikap mereka yang bermewah-mewahan dalam menjalani hidup.





Scene 36.49



Scene 37.04



Scene 41.27

Gambar 2.10 Hidup mewah
(Sumber: Screenshot Film “Orang Kaya Baru”)

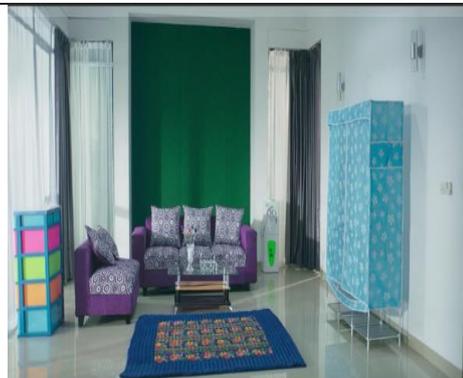
Objek	Di sekolah dan dirumah
Interpretasi	Gambar 3.10 menunjukkan begitu menjadi orang kaya, keluarga ini membeli berbagai kebutuhan yang ia inginkan tanpa memperdulikan apapun, yang penting semua kebutuhan yang ia mau dibeli untuk memenuhi

keinginannya

Berdasarkan beberapa Scene film di atas memperlihatkan bahwa mereka setelah menjadi orang kaya baru berbelanja ke mall dan membeli banyak barang kebutuhan seperti Dodi anak bungsu yang membeli sepatu Adidas dengan harga jutaan yang ia pamerkan kepada teman-teman sekolahnya, kemudian sang ibu yang membeli banyak perhiasan. Tak sampai di sini saja, keluarga juga membeli rumah baru, mereka membeli rumah yang besar dan megah yang memiliki banyak kamar dan memiliki halaman yang luas. Kemudian tidak hanya sebatas membeli rumah saja, mereka juga mengganti semua perabotan yang sudah ada dan menggantinya dengan membeli berbagai perabotan rumah tangga yang mahal seperti meja kursi, kasur dan acesoris-acesoris rumah yang mewah dan mahal.

Perilaku hidup seperti di atas menunjukkan bahwa mereka berperilaku konsumtif dan merasa tidak cukup dengan apa yang dimilikinya. Hal ini mendorong individu memenuhi standar kebutuhan yang lebih tinggi dari kebutuhan fungsional. Hal ini membuat individu sibuk mementingkan kepentingan pribadi dan tidak sempat memikirkan kepentingan orang lain apalagi untuk berbagi sebagian miliknya dengan orang lain seperti yang diajarkan agama. Dampak lainnya, individu akan memenuhi kebutuhannya dengan segala cara yang tidak etis termasuk melakukan tindakan kriminal seperti pencurian, korupsi, dan lain-lain (Naomi dan Mayasari, 2008).

Sign



Scene 46.50



Scene 48.09



Scene 48.14



Scene 51.46

Gambar 2.11 Membeli perabotan rumah tangga dan mobil
(Sumber: Screenshot Film “Orang Kaya Baru”)

Objek	Di Toko perabotan rumah dan dealer mobil
Interpretan	Gambar 3.11 menggambarkan keluarga yang membeli segala kebutuhan buat rumah yang dibelinya dan

keluarga membeli mobil mewah sebanyak 3 unit

Hal di atas membuktikan bahwa dengan memiliki banyak uang membuat mereka hidup berlebihan dan bermewah-mewahan, seperti yang ditunjukkan dalam beberapa Scene film di atas memperlihatkan sang ibu yang berpose dalam perabot rumah tangga yang dibelinya, ini juga dilakukan Tika yang melakukan selfi atas peralatan-peralatan rumah tangga yang dibelinya. Tidak hanya itu saja, mereka setelah puas dengan membeli segala peralatan buat keperluan rumah tangga, mereka pun memutuskan untuk membeli mobil mewah merek Mini Cooper sebanyak 3 buah. Ini menunjukkan begitu mendapatkan uang atau memiliki kekayaan mereka tanpa pikir panjang melakukan segalanya. Mereka tidak sadar, bahwa padahal dengan uang sebanyak apapun jika untuk berbelanja terus dan tidak pemasukan yang rutin bagi mereka pasti habis juga. Namun hal ini mereka sepertinya tidak menyadarinya, mereka selalu membelinya apa yang menjadi keinginan mereka. Hal ini sependapat dengan Sumartono (2002), yang mengungkapkan bahwa masyarakat memiliki pola hidup yang konsumtif dan ini ditunjukkan dengan perilakunya dalam mengonsumsi produk atau barang yang ia butuhkan. Mereka terlihat berlebihan dalam membeli barang-barang ataupun jasa yang kurang atau tidak diperlukan, sehingga lebih mementingkan faktor keinginan daripada kebutuhan

Singkat cerita akhir dari film ini adalah keluarga kaya yang memiliki hidup yang mewah dan jauh dari kesederhaan tidak memiliki kebahagiaann yang sebenarnya, kebersamaan dan keindahan dalam sebuah keluarga sudah tidak ada lagi. Hal ini dikarenakan mereka masing-masing keluarga disibukkan dengan urusannya masing-masing. Berikut beberapa Scene film yang menunjukkan bahwa mereka merasa tidak bahagia dengan kekayaan yang selama ini mereka miliki dan sadarnya mereka bahwa kekayaan yang dihambur-hamburkan dan hidup bermewah-mewahan yang jauh dari

kesederhaann menjadikan mereka kembali seperti dulu lagi yang hidup pas-pasan dan penuh kesederhaan dan kebahagiaan.

Sign



Scene 01.10.48



Scene 01.23.12



Scene 01.26.41

	 <p>Scene 01.27.38</p>  <p>Scene 01.27.47</p> <p>Gambar 3.12 Akhir cerita film (Sumber: Screenshot Film “Orang Kaya Baru”)</p>
Objek	Di Rumah
Interpretan	Gambar 3.12 mengisahkan kehidupan mewah dan banyak uang yang dimiliki tidak menjadi jaminan mereka hidup bahagia dan cenderung disibukkan oleh kehidupan pribadi masing-masing

Seperti yang ditunjukkan dalam Scene 01.10.48 menunjukkan bahwa walaupun sebagai orang kaya Dodi merasa sedih karena tidak bisa makan bersama dengan ibu dan kakak-kakaknya dikarenakan mereka semua disibukkan dengan urusan masing-masing. Dodi terlihat sedih karena harus makan sendirian, dan pada saat tertentu bahkan Dodi ketika makan meminta ditemani oleh kedua pembantunya karena sudah tidak ada lagi yang bisa menemaninya untuk makan bersama.

Dan pada akhir film cerita ini mereka baru sadar bahwa harta yang ia miliki jika digunakan secara mewah-mewahan akan habis dan akan membuatnya mereka menjadi miskin kembali, namun ini bisa menjadi peringatan kepada mereka dan juga penonton film akan pentingnya hidup sederhana dan kebahagiaan itu tidak harus memiliki uang yang sebanyak-banyaknya. Namun kebersamaan keluargalah yang bisa menjadi ukuran akan nikmatnya kebahagiaan walupun itu hanya sederhana tanpa harus bermewah-mewahan.

E. Pembahasan

1. Pesan Kritik Sosial yang Disampaikan dalam Film *Orang Kaya Baru*

Berdasarkan analisis film *Orang Kaya Baru* di atas menunjukkan bahwa kritik sosial yang terjadi pada umumnya adalah kritik sosial adalah permasalahan yang sering terjadi pada masyarakat. Tidak hanya melalui cerita, kritik sosial juga disampaikan melalui gerak-gerik dalam film. Ini ditunjukkan dalam scene awal film yaitu pada Scene 03.23 yang memperlihatkan bahwa keluarga tersebut sebagai keluarga sederhana yang dapat dilihat dari *fashion*, meja makan, peralatan makan dan minum, serta cara mereka ketika makan. Pada scene film ini menunjukkan bahwa seseorang dalam menjalani kehidupan apa adanya sesuai dengan kemampuannya, jika menjadi seorang yang hidup pas-pasan maka dalam kesehariannya juga disesuaikan dengan keadaan yang ada pada dirinya. Sebagai contoh dalam film *Orang Kaya Baru* ini, sebagai keluarga yang sederhana dan hidup pas-pasan, mereka dalam makan pun juga disesuaikan dengan kemampuan dirinya.

Kritik ini ditujukan kepada masyarakat luas yang dalam menjalani hidupnya tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya yang terjadi pada dirinya, bahwa mereka menjalani hidup yang tidak sewajarnya atau tidak sesuai dengan realitas yang ada dalam hidupnya. Dimana kritik sosial ini harus disampaikan sebagai bentuk komunikasi kepada masyarakat luas agar mereka sadar dengan keadaan sebenarnya yang terjadi dalam diri mereka

bahwa hidup ini harus apa adanya tanpa dibuat-buat. Hadirnya film ini dapat menjadi kritik sosial bagi masyarakat yang masih menjalankan hidup seperti yang ada dalam film orang kaya baru ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Oksinata (2010), yang mengatakan bahwa kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang mempunyai atau fungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Kritik sosial diartikan sebagai salah satu bentuk komunikasi di dalam masyarakat yang mempunyai fungsi atau tujuan sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Zaini Abar dan Ahmad, 1999).

2. Sindiran dalam film Orang Kaya Baru

Dalam tayangan film Orang Kaya Baru, selain memberikan pesan-pesan kritik sosial juga mengandung makna sindiran-sindiran terhadap kehidupan masyarakat sehari-harinya. Sindiran ditunjukkan secara halus maupun kasar dalam beberapa adegan film tersebut, seperti yang terjadi dalam Scene 10.42 menggambarkan sindiran halus dari seorang Ibu kepada Bapak atas berbagai jawaban yang diberikan sang Bapak yang dirasakan Ibu kurang menyenangkan. Bapak mengatakan bahwa dalam memberikan anak adalah semua yang terbaik, jawaban demikian membuat Ibu merasa agak kesal dan mengatakan “Ibu juga Terbaik”. Ini tentunya menjadi sindiran bagi Bapak bahwa sebagai kepala keluarga harus mampu memberikan yang terbaik kepada keluarganya baik untuk anak-anak maupun istrinya. Lebih lanjut dalam Scene 10.59 Ibu juga memberikan sindiran keras pada Bapak atas kebiasannya yang meminum kopi yang mahal, seperti yang dikatakan Ibu “saya nggak habis pikir, kamu kopi aja mahal”. Sindiran keras yang lain seperti terlihat pada kata-kata mana mungkin dia bisa beli sepatu seharga 4 juta, ini jelas penghinaan bahwa Dodi tidak mungkin bisa membeli sepatu semahal itu. Sindiran-sindirian dalam film ini banyak dilakukan oleh sutradara dalam terhadap kehidupan sosial yang terjadi pada masyarakat.

Dalam kedua *Scene* ini merupakan sebuah sindirian pada masyarakat luas bahwa jika sudah mengetahui kondisi ekonomi yang pas-pasan, sebaiknya dalam tingkat konsumsi pun juga harus disesuaikan yaitu dengan membeli barang yang harganya terjangkau. Namun yang terjadi dalam kondisi sebenarnya malah banyak orang yang hidup dengan mengkonsumsi barang-barang yang mahal dan mereka tidak memikirkan tentang kondisi atau keadaan finansial yang sebenarnya mereka miliki. Hal ini menggambarkan bahwa pentingnya sebuah keluarga untuk bisa mengendalikan diri akan kebutuhan pokok keluarga dan gaya hidup yang mereka inginkan dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Selanjutnya sindiran pokok dalam film ini menurut peneliti adalah menggambarkan bahwa menjadi sebuah keluarga yang bahagia tidak harus kaya, walaupun hidup penuh dengan kesederhanaan, nyatanya sebuah keluarga masih bisa menciptakan kebahagiaan di keluarga dengan kebersamaan. Kebahagiaan memang tidak selalu dengan harta atau mobil mewah, akan tetapi dengan kebersamaan pun seseorang bisa merasa bahagia. Karena tidak ada yang lebih indah di bandingkan dengan berkumpul bersama keluarga tercinta, baik suka maupun duka. Dari sini dapat diambil bahwa kunci sederhana dari keluarga bahagia sejatinya adalah kebersamaan. Bagaimanapun kondisinya, jika setiap anggota keluarga mengusahakan dan menikmati kebersamaan, pasti masing-masing dari mereka akan merasa bahagia secara pribadi dan dapat membahagiakan anggota yang lain. Itulah yang disebut sebagai keluarga bahagia. Hal ini sesuai judul filmnya, bahwa setelah menjadi kaya keluarga menjalani gaya hidup konsumtif dan hedonisme. Pola hidup yang konsumtif sangat terlihat dari perilaku pembelian barang-barang yang kurang atau tidak diperlukan sehingga sifatnya menjadi berlebihan. Artinya, seseorang menjadi lebih mementingkan faktor keinginan daripada kebutuhan dan cenderung dikuasai oleh hasrat keduniawian dan kesenangan material semata (Sumartono, 2002).

Ini menunjukkan bahwa perilaku konsumtif yang terjadi dalam kehidupan masyarakat berperilaku konsumtif merasa tidak cukup dengan apa yang dimilikinya. Ini berdampak pada mereka mencukupi kebutuhannya melebihi dari standar kebutuhan fungsional. Dengan demikian, menjadikan mereka lebih sibuk mementingkan kepentingan pribadi daripada memikirkan kepentingan orang lain yang memerlukan bantuannya seperti yang telah dinajurnakn menurut agama. Menurut Naomi dan Mayasari (2008), individu akan memenuhi kebutuhannya dengan segala cara yang tidak etis termasuk melakukan tindakan kriminal seperti pencurian, korupsi, dan lain-lain. Dilain pihak, banyak orang menilai bahwa gaya hidup dan kehidupan hedonis merupakan penyakit sosial yang sering terjadi pada masyarakat.

3. Kelas Sosial dalam film Orang Kaya Baru

Kelas sosial adalah pembagian anggota masyarakat ke dalam suatu hierarki kelas yang berbeda sehingga para anggota setiap kelas secara relatif mempunyai status yang sama, dan para anggota kelas lainnya mempunyai status yang lebih tinggi atau lebih rendah. Seperti yang terjadi dalam film ini, pada Scene 14.34 memperlihatkan Tika bersama dengan teman-temannya berada di ruang kelas kampus tempat Tika kuliah, tampak Tika mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Tika sebagai seorang yang berasal dari golongan kurang mampu di tuduh melakukan pengambilan atau pencurian handphone milik temannya, hal sebenarnya hanya akal-akalan saja dari temannya untuk menghina atau memojokkan Tika sebagai orang miskin.

Hal ini juga ditunjukkan dalam scene 14.59 adanya tuduhan yang ditujukan kepada Dodi yang megambil sepatu milik temannya, ia mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya. Dimana Dodi menerima pemberian sepatu yang telah diberikan temannya, padahal sepatu tersebut merupakan sepatu siswa kelas lain yang diambil oleh temannya untuk dikasihkan kepada Dodi. Hal ini menjadi tamparan besar bagi Dodi yang dituduh mencuri atau mengambil sepatu milik

temannya, padahal sepatu tersebut adalah merupakan sepatu yang sebelumnya dikasih oleh temannya. Kemudian sindiran yang ditujukan kepada Tika yang dikatakan sebagai seorang yang pintar, namun sebenarnya dibalik sindirian itu ada hal lain yaitu mengenai keadaan Tika yang berasal dari keluarga yang miskin.

Makna yang dapat diambil dalam film ini menjelaskan kondisi yang terjadi pada umumnya antara si kaya dan si miskin. Seorang yang kaya dengan kelas sosialnya tinggi dengan sinisme melakukan penghinaan kepada mereka yang berasal dari golongan kelas sosial bawah. Mereka dengan semena-mena bisa berbuat seenaknya untuk menyudutkan seseorang yang dilihatnya sebagai seorang yang miskin, ini menunjukkan bahwa dalam realitanya memang telah terjadi perbedaan yang mencolok antara seseorang dari golongan menengah atas dan dari golongan bawah.

Pada film ini juga menjelaskan bahwa menjadi seorang yang kaya tidak dapat menjadikan jaminan mereka akan bahagia, hal ini dikarenakan setelah mereka kaya malah menjadikan mereka sibuk sendiri dengan urusan masing-masing yang pada akhirnya membuat tidak bisa bersama-sama lagi. Sebagai contoh kecil saja, semenjak menjadi orang kaya mereka sudah tidak bisa makan bersama-sama lagi, dalam film ini diungkapka oleh Dodi yang merasa kesepian disaat makan dan bahkan yang menemaninya makan adalah orang lain yaitu pembantu rumah tangga. Dodi merasa dengan kondisi yang saat ini menjadi orang kaya, malah tidak bahagia seperti dulu waktu semasa masih menjadi orang biasa yang hidup sederhana namun penuh dengan kebersamaan dan kebahagiaan. Hal inilah yang menjadi penyebab terjadinya masalah sosial pada masyarakat, karena apa yang menjadi harapannya tidak sesuai dengan yang diinginkan sehingga timbullah permasalahan sosial pada mereka. Ini sependapat dengan Roucek dan Warren dalam (Abdulsyani, 2007: 210) yang mengungkapkan bahwa masalah sosial adalah masalah yang ditimbulkan oleh masyarakat itu sendiri dan masalah sosial terjadi apabila kenyataan yang dihadapi oleh warga masyarakat berbeda dengan harapannya.

Dengan demikian, seseorang yang memiliki kelas sosial tinggi sebenarnya juga memiliki permasalahan yang harus ia hadapi. Kekayaan yang mereka miliki tidak menjadi sebuah jaminan bahwa mereka akan terbebas dari berbagai masalah-masalah sosial yang ada baik dalam diri, keluarga maupun dalam masyarakat luas. Seperti yang terjadi dalam film *Orang Kaya Baru*. Diceritakan bahwa seseorang yang telah mengalami naik kelas sosialnya memiliki kehidupan yang berubah yang dulunya memiliki kebersamaan dalam keluarga telah berubah hampir 180 derajat dengan kehidupan sebelumnya. Dengan kelas sosial atasnya, mereka selalu terlihat sibuk dengan berbagai aktivitas yang diinginkannya diluar rumah. Bahkan hanya sedikit sekali waktu yang ada buat dirumah, terlebih lagi untuk berkumpul bersama keluarga bersantai ataupun makan bersama.

Sebagai seorang kelas atas yang memiliki banyak uang juga memiliki mobilitas yang tinggi dalam kehidupannya. Dengan kekayaannya membuat mereka bersenang-senang dan hidup hedonis atau memiliki gaya hidup yang tidak biasa karena hal itu bisa mereka lakukan dengan sejumlah uang atau kekayaan yang mereka miliki. Orang yang memiliki gaya hedonis tidak mengenal pepatah yang mengatakan bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian, dibenak mereka hanyalah sebuah kesenangan yang ia nikmati dan dianggapnya akan selalu abadi selamanya. Mereka tidak berpikir bahwa kesenangan yang mereka lakukan pada suatu saat nanti akan hilang atau punah pada waktunya. Dikarenakan orang yang hedonis akan memiliki gaya hidup konsumtif, boros menggunakan uang untuk hal-hal yang tidak penting. Dengan hidup yang berlebihan ini disadari atau tidak disadari dipastikan akan membuat mereka menjadi lupa diri dengan orang-orang yang terdekat disekelilingnya, salah satunya dengan keluarga seperti yang ditunjukkan dalam film *Orang Kaya Baru*.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar hasil analisis dalam film *Orang Kaya Baru*, ditemukan adanya kritik sosial dalam hal masalah ekonomi, masalah yang dikritik terhadap sikap masyarakat yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan gaya hidup hedonis atau konsumerisme. Pola hidup yang konsumtif terlihat dari perilaku keluarga dalam film ini. Mereka membeli barang-barang ataupun jasa yang kurang atau tidak diperlukan sehingga sifatnya menjadi berlebihan. Artinya, keluarga tersebut menjadi lebih mementingkan faktor keinginan daripada kebutuhan dan cenderung dikuasai oleh hasrat keduniawian dan kesenangan material semata. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku konsumtif dalam kehidupan masyarakat merasa tidak cukup dengan apa yang dimilikinya. Ini berdampak pada mereka mencukupi kebutuhannya melebihi dari standar kebutuhan fungsional. Dengan demikian, menjadikan mereka lebih sibuk mementingkan kepentingan pribadi daripada memikirkan kepentingan bersama baik dalam keluarga maupun lingkungannya.

Selanjutnya, film ini juga menggambarkan adanya diskriminasi pada kelas sosial atas dan bawah. Orang dengan kelas sosial atas dapat melakukan segalanya dibandingkan dengan orang kelas sosial bawah yang dibatasi oleh hal-hal tertentu yang dikarenakan oleh keterbatasannya. Dalam film ini juga ditemukan bahwa kebahagiaan dalam kehidupan keluarga tidak semata-mata hanya dengan memiliki banyak uang dan kekayaan yang mereka miliki, namun kebahagiaan yang sebenarnya dapat diraih dengan kebersamaan dan kesederhanaan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

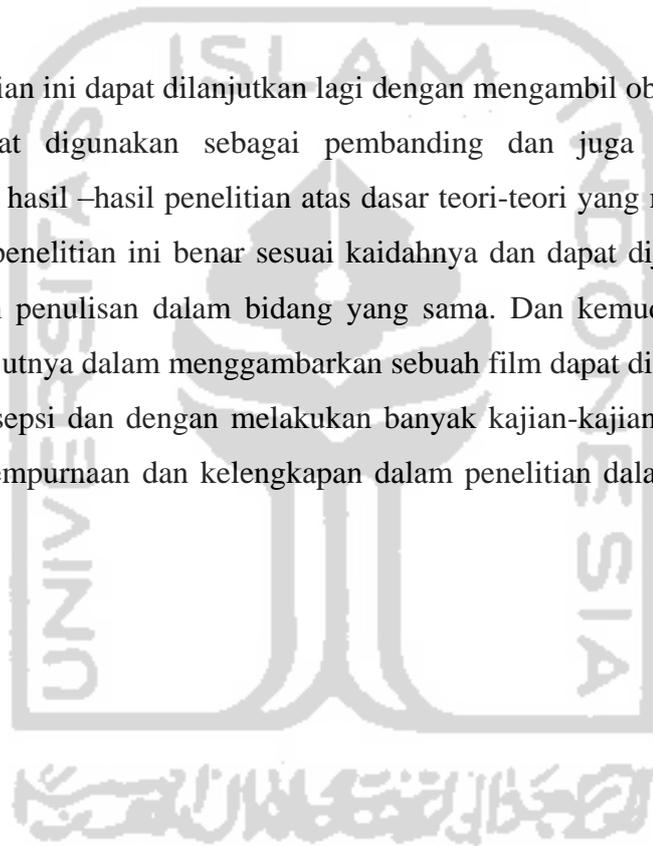
B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sudah melakukan penelitian sejalan dengan kaidah keilmuan yang ada, namun masih ada kekurangan dan keterbatasan yang ditemui. Diantaranya adalah kurangnya peneliti dalam membedakan antara sindiran dan

kritikan sosial dalam sebuah film yang notabene penggambarannya cenderung mirip dalam sebuah adegan film tersebut. Terbatasnya literatur dalam konsep sindiran sosial kemasyarakatan dan contoh-contoh yang riil dalam penulisannya, sehingga ini menjadi keterbatasan peneliti dalam mengulasnya. Walaupun demikian, peneliti sudah berusaha mengerjakan dengan benar dan sesuai dengan kaidah yang ada.

C. Saran

Penelitian ini dapat dilanjutkan lagi dengan mengambil obyek-obyek film lain yang dapat digunakan sebagai pembandingan dan juga dapat menjadi penyempurnaan hasil –hasil penelitian atas dasar teori-teori yang mendukungnya, sehingga hasil penelitian ini benar sesuai kaidahnya dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penulisan dalam bidang yang sama. Dan kemudian saran bagi penelitian selanjutnya dalam menggambarkan sebuah film dapat dilakukan dengan pendekatan persepsi dan dengan melakukan banyak kajian-kajian sehingga akan menambah kesempurnaan dan kelengkapan dalam penelitian dalam bidang yang sama.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halik, 2012, *Tradisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi* Cet. 1: Makassar: Alauddin press, h.1.
- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abrams, M. H. & Harpham, G.G. 2009. *A glossary of literary terms* (9th Ed.). Boston: Wadsworth Cengage Learning
- Ahmadi, Abu. 2009. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ardianto Elvinaro, Lukiati Komala, Siti Karlinah. 2007. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djamarah, SB. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fiske, John. 2004. *Cultural And Communication Studies (Sebuah Pengantar Paling Komprehensif)*. Bandung: Jalasutra.
- Fitri R., 2015, *KITAB Super Lengkap EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) dan Tata Bahasa Indonesia*, Jakarta: Ilmu Media.
- Hartley, John. 2010. *Communication, Cultural and Media Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Marselli Sumarno, 1995, *Suatu Sketsa Perfilman Indonesia*, Jakarta: Lembaga Studi Film Bekerjsama dengan Pimpinan Pusat Pemuda Panca Marga, h. 13
- Moleong, Lexy J., 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosdakarya, h. 5

- Naomi, Prima. dan Mayasari, Iin. 2008. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Siswa SMA Dalam Perilaku Pembelian Kompulsif : Perspektif Psikologi. *Portal Jurnal UPI*, Tahun VII Ino. VIII oktober 2008.
- Nawiroh Vera, 2014, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghali Indonesia, h. 34
- Ratna, N. K. 2013. *Stilistika: Kajian Pustaka Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Stuart Hall. 2003, The work of Representation. "*Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed. Stuart Hall, (London: Sage Publication, h. 17
- Stuart. Hall, 1980 "*Culture, Media, Language*". Ed. Stuart Hall et al. New York: Routledge
- Sudaryat, Yayat. 2009. Makna dalam Wacana. Bandung: CV Yrama Widya.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sumartono. 2002. *Terperangkap dalam Iklan: Meneropong Imbas Pesan Iklan. Televisi*. Bandung : Alfabeta.
- Tarigan; Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Semantik*, Bandung: Angkasa Bandung.
- Triyaningsih, SL. 2011. Dampak Online Marketing melalui Facebook terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, Vol. III, No. II, Hal : 172-177
- Victor. C. Mambor, 2000, *Satu Abad Gambar Ideop di Indonesia* (Jakarta: Sinematek Indonesia, h. 1.
- Waridah, E. 2016. *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta: Kawan Pustaka.